

BAB 3 REKONSTRUKSI MASKULINITAS FRANK DI TENGAH BUDAYA PATRIARKAL

Laki-laki dikonstruksi oleh ideologi patriarki sebagai figur yang mendominasi. Laki-laki dalam hubungannya dengan perempuan dalam budaya patriarki, digambarkan sebagai figur kepala rumah tangga yang kerap mengambil keputusan, pencari nafkah, dan figur yang dilayani. Kualitas, rasionalitas, maskulinitas, publik laki-laki dianggap unggul secara mutlak atas kualitas emosional, feminin, dan domestik perempuan.

Posisi laki-laki dalam masyarakat patriarki yang terkesan memosisikan laki-laki pada posisi yang memiliki “hak-hak istimewa”, ternyata tidak hanya mengakibatkan munculnya dominasi laki-laki terhadap perempuan tetapi juga dominasi konsep *manhood* laki-laki terhadap dirinya dan juga laki-laki terhadap laki-laki lain.

Konsep kemaskulinitasan pada masa tahun 1950an di Amerika yang diejawantahkan ke dalam bentuk maskulinitas tradisional akan menjadi fokus pembahasan pada Bab 3 ini. Bentuk maskulinitas tradisional masyarakat pasca PD II tahun 1950an di Amerika tercermin dalam latar novel *Revolutionary Road*. Bahwa, para tokoh laki-laki yang direpresentasikan oleh Frank Wheeler dan Shep Campbell digambarkan sebagai tokoh ayah yang bekerja mencari nafkah sedangkan tokoh perempuan yang representasikan oleh April Wheeler dan Milly Campbell harus puas dengan urusan domestik.

Pemosisian diri yang menolak nilai-nilai patriarkis dilakukan oleh tokoh-tokoh utama *Revolutionary Road*, Frank Wheeler dan April Wheeler. Frank Wheeler dan April Wheeler merupakan pasangan suami-istri yang berada di tengah-tengah tatanan budaya masyarakat suburban Amerika. Dalam bab 3 tesis ini, terlebih dahulu dibahas norma-norma masyarakat suburban yang membentuk maskulinitas dan femininitas tradisional yang mempengaruhi kemaskulinitasan Frank Wheeler dan kefemininitasan April Wheeler. Bentuk maskulinitas dan femininitas

tradisional yang dimaksud adalah bentuk yang dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat suburban Amerika pada tahun 1950-an bahwa laki-laki mejalani perannya di ruang publik sedangkan perempuan di ruang domestik. Perempuan yang mencoba beraktifitas di luar rumah dituntut harus juga mengurus rumah tangga dengan baik, yaitu tuntutan untuk menjadi *superwoman*. Lain dengan nilai modern masa kini ketika perempuan yang memilih karir di ruang publik tidak selalu harus berumah tangga.

3.1. Nilai Maskulintas dan Femininitas Masyarakat Suburban dalam Novel *Revolutionary Road*.

Revolutionary Road memiliki latar waktu di tahun 1955 dengan latar tempat di daerah pinggiran kota (*suburb*), Connecticut. Atmosfer yang ditampilkan novel ini menunjukkan bahwa ketika itu penolakan akan norma masyarakat suburban mulai merebak. Kehidupan yang menggiring para tokoh untuk tinggal di daerah suburban adalah kehidupan pasca PD II. Perayaan pada nostalgia kehidupan normal sebelum perang, yaitu membentuk keluarga mengakibatkan banyaknya pernikahan muda dan banyaknya kelahiran anak sehingga perekonomian yang tepat untuk menopang keluarga besar para veteran adalah perekonomian pinggiran kota.

Frank Wheeler dan April Wheeler merupakan tokoh utama yang berada di tengah-tengah tatanan budaya masyarakat suburban. Pasangan suami-istri ini, tinggal di daerah perumahan yang bernama Revolutionary Hill Estate. Tatanan budaya masyarakat suburban mengarah pada konsep-konsep keluarga tradisional yang menjadi sebuah norma yang mau tidak mau harus dipatuhi oleh keluarga-keluarga yang tinggal di daerah suburban.

Konsep-konsep tradisional tersebut tercermin dalam pembagian peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Keluarga Wheeler (Frank Wheeler dan April Wheeler) dan keluarga Campbell (Shep Campbell dan Milly Campbell) mewakili keluarga yang tinggal di daerah suburban tersebut. Frank dan Shep menjalankan peran sebagai suami yang

mencari nafkah di kota (New York) sedangkan April dan Milly menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah dan anak-anak.

Keluarga Wheeler dan Campbell mewakili masyarakat suburban secara umum. Kedua keluarga ini merupakan keluarga yang pindah ke daerah suburban akibat dari perekonomian pasca perang dan fenomena *baby boom* yang mereka alami¹. Frank dan Shep merupakan veteran PD II – yang seperti para veteran lainnya – yang merayakan nostalgia kehidupan normal². Mereka menikah pada usia di awal 20 tahun dan di usia 30 tahun, Frank memiliki 2 anak sedangkan Shep memiliki 4 anak.

Kedua keluarga ini juga mengadopsi gaya hidup masyarakat suburban. Banyak merokok dan minum minuman alkohol menjadi kecenderungan bagi kedua keluarga ini dan juga keluarga lain untuk mengekspresikan diri mereka, “...*most of the people...., fingering packs of cigarettes...* (Yates, 2009; 13). Selain itu, mereka juga memiliki kendaraan beroda empat dan televisi yang merupakan ciri-ciri gaya hidup masyarakat suburban³.

Konformitas masyarakat suburban yang mengusung norma-norma femininitas dan maskulinitas tradisional dan gaya hidup yang sama diresistensi oleh pasangan Frank dan April. Penolakan pada norma-norma kehidupan suburban dilakukan oleh keluarga Wheeler sejak pertama kalinya mereka pindah ke perumahan Revolutionary Hill Estate. Penolakan tersebut tercermin dari pemilihan rumah dan perabot yang menandakan bahwa mereka berbeda dari masyarakat suburban kebanyakan.

Penolakan Frank dan April terhadap kehidupan suburban mendapat dukungan dari Mrs. Givings, seorang broker perumahan, “*the real-estate broker*”, (Yates, 2009: 13). Mrs. Givings menilai mereka sebagai pasangan yang berbeda dari kebanyakan pasangan yang tinggal di perumahan Revolutionary Hill Estate. Saat ingin membeli rumah, Mrs. Givings menunjukkan kawasan tempat tinggal yang dihuni oleh masyarakat suburban kebanyakan; “*As you see, it’s mostly these*

¹ Lihat Yates (2009). Hlm. 27, 39, 194, 199

² Lihat Yates (2009). Hlm. 27, 191

³ Lihat Yates (2009) Hlm. 6

little cinder-blocky, pickup-trucky places-plumbers, carpenters, little local people of that sort.”” (Yates, 2009:39). Mrs. Givings menilai masyarakat yang pekerjaannya tergolong sebagai pekerjaan “*blue collar workers*” adalah masyarakat kelas bawah dan bukan tergolong masyarakat intelektual.

Berbeda dengan penduduk perumahan Revolutionary Hill Estate yang cenderung tidak berpendidikan, Mrs. Givings menganggap Frank dan April sebagai pasangan yang “*sweet*.” Mrs. Givings menyatakan kekagumannya kepada suaminya; “*The girl is absolutely ravishing, and I think the boy must do something very brilliant in town-he’s very nice, rather reserved-and really, it is so refreshing to deal with people of that sort.*”” (YATES, 2009:38). Karena rasa kagum Mrs. Givings kepada Frank dan April, ia pun menunjukkan rumah yang berbeda dengan rumah-rumah lainnya. Akan tetapi, April merasa terganggu dengan keberadaan “*picture window*” di rumah yang akan mereka beli. Keberadaan jendela kaca dengan ukuran besar di seluruh rumah di perumahan Revolutionary Hills Estate menyimbolkan kontrol sosial yang dominan pada masyarakat di lingkungan tersebut.

Bagi April, keberadaan jendela tersebut membuat April merasa “*being watched*”. “*.....Of course it does have the picture window; I guess there’s no escaping that*””(Yates, 2009:40). Pendapat April tentang keberadaan “*picture window*” tidak sama dengan pendapat Frank, “*I guess not,*” “*Still, I don’t suppose one picture window is necessarily going to destroy our personalities.*”” (Yates, 2009:40). Meskipun demikian, keberadaan “*picture window*” tetap mereka hindari dengan penataan furniture yang menunjukkan identitas mereka yang berbeda dari masyarakat suburban lainnya. “*Their solid wall of books would take the curse off the picture window; a sparse, skillful arrangement of furniture would counteract the prim suburban look of this too-systematical living room.*” (Yates, 2009:40).

Frank dan April memilih rumah dan menata perabot dengan cara berbeda sebagai upaya untuk menunjukkan identitas mereka yang berbeda. Mereka menolak unsur-unsur kehidupan suburban dalam kehidupan mereka karena menganggap bahwa mereka jauh lebih baik dari keluarga-keluarga yang tinggal di suburban. Frank dan April menganggap dirinya sebagai pasangan “*special*” dan lebih

“*intellectual*”. Perasaan “*special*” dan “*intellectual*” tersebut juga didukung dengan penilaian Mrs. Givings terhadap mereka.

“I mean it’s bad enough having to live among all these damn little suburban types-and I’m including the Campbells in that, let’s be honest-it’s bad enough having to live among these people,.....” (Yates, 2009 : 33)

Hal yang menandakan bahwa rumah Frank dan April seperti kebanyakan rumah suburban lainnya adalah keberadaan televisi. “*...the province of the television set (Why not? Don’t we really owe it to the kids? Besides, it’s silly to go on being snobbish about television...)*” (Yates, 2009:42).

Dengan demikian, penolakan terhadap tatanan budaya suburban dengan cara memilih rumah dan menata perabot yang berbeda merupakan ekspresi dari diri Frank dan April untuk menunjukkan identitas mereka yang berbeda bahwa mereka seharusnya tidak tinggal di daerah suburban seperti keluarga lainnya. Akan tetapi, Penolakan Frank pada konsep kehidupan suburban tidak sejalan dengan kenyataan yang harus ia hadapi. Frank berada dalam realita perekonomian pasca perang yang mengharuskan ia bekerja di kota dan memiliki rumah di pinggiran kota.

“It simply wasn’t worth feeling bad about. Intelligent, thinking people could take things this in their stride, just as they took the larger absurdities of deadly dull jobs in the city and deadly homes in the suburbs. Economic circumstance might force you to live in this environment, but the important thing was to keep from being contaminated. The important thing, always, was to remember who you were.” (Yates, 2009:27)

Meskipun, Frank dan April menolak unsur-unsur suburban di dalam kehidupan mereka, Frank dan April tetap menjalani hubungan pertemanan dengan tetangga mereka, yaitu Shep dan Milly. Berbeda dengan pasangan Frank dan April, pasangan Shep dan Milly tidak dinilai berbeda oleh Mrs. Givings dengan masyarakat suburban lainnya. Namun, Frank memiliki pandangan berbeda mengenai Shep Campbell.

“ “Campbell, yes. Actually, I don’t think he was any worse than some of the others; and of course he did have a difficult part.” He always felt it necessary to defend the Campbell to Mrs. Givings, whose view seemed to

be that anyone who lived in the Revolutionary Hill Estates deserved at best a tactful condescension.” (Yates, 2009:57)

Dalam hubungan pertemanan antara Wheeler dan Campbell, sering dilakukan pertemuan dengan saling mengunjungi. Biasanya, mereka akan membahas mengenai “*Conformity*” atau “*The Suburbs*”, atau “*Madison Avenue*”, atau “*American Society Today*” yang kemudian akan diakhiri dengan “*...an anecdote of extreme suburban smugness that left them weak with laughter.*” (Yates, 2009: 81).

Frank mengungkapkan pandangannya mengenai nilai-nilai masyarakat suburban yang dijadikan bahan diskusi mereka. Pendapat Frank, yang kemudian disetujui oleh April, Shep, dan Milly mengarah pada nilai-nilai yang dijadikan norma dalam berkeluarga di lingkungan suburban, seperti yang terlihat dalam kutipan-kutipan berikut;

“.....The hell with reality! Let’s have a whole bunch of cute little winding roads and cute little houses painted white and pink and baby blue; let’s all be good consumers and have a lot of Togetherness and bring our children up in a bath of sentimentality-Daddy’s great man because he makes a living, Mummy’s a great woman because she’s stuck by daddy all these years-and if old reality ever does pop out and say Boo we’ll all get busy and pretend it never happened.”” (Yates, 2009: 89; saya menambahkan penekanan)

Konformitas pada norma-norma tradisional keluarga suburban ditolak oleh kedua keluarga Wheeler dan Campbell. Akan tetapi, pendapat Wheeler dan Campbell yang menolak femininitas dan maskulinitas tradisional masyarakat suburban tidak sesuai dengan nilai-nilai keluarga yang mereka jalani yang nyatanya tidak jauh berbeda dengan keluarga suburban lainnya. Mereka tetap mengusung nilai femininitas dan maskulinitas tradisional pada pembagian peran mereka dalam berkeluarga. Mereka berada dalam kungkungan ketidakberdayaan mereka pada keadaan ekonomi dan fenomena *babyboom* pasca perang PD II yang mereka alami. “*...the four of them, were painfully a live in a drugged and dying culture.*” (Yates, 2009:82).

“The point is it wouldn’t be so bad if it weren’t so typical. It isn’t only the Donaldsons—it’s the Cramers too, and the whatdyacallits, the Wingates, and a million others. It’s all the idiots I ride with on the train every day. It’s a disease. Nobody thinks or feels or cares any more; nobody gets excited or believes in anything except their own comfortable little God damn mediocrity.” (Yates, 2009: 81)

Dengan demikian, penolakan Wheeler dan Campbell pada nilai-nilai kehidupan masyarakat suburban masih sebatas ekspresi kejenuhan mereka yang menjebak mereka pada lingkaran norma-norma tradisional keluarga suburban. Mereka tetap menjadi bagian dari masyarakat suburban yang menerapkan bentuk femininitas dan maskulinitas tradisional dalam keluarga mereka. Upaya untuk mengubah penataan rumah yang tidak terkesan seperti keluarga suburban lainnya, merupakan langkah awal bagi pasangan Frank dan April. Selanjutnya, akan terjadi pergulatan individu Frank dengan lingkungan suburban, pergulatan individu April dengan lingkungan suburban, serta pergulatan antara Frank dan April yang masing-masing berupaya untuk keluar dari kungkungan suburbanitas mereka dan berupaya untuk menunjukkan femininitas dan maskulinitas mereka. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya adalah penelusuran femininitas April dan Maskulinitas Frank dengan melihat model-model femininitas dan maskulinitas tokoh-tokoh lainnya dan akan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai rekonstruksi maskulinitas Frank Wheeler untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan tesis ini.

3.1.1. Nilai-nilai Femininitas Masyarakat Suburban.

Ideologi patriarki masyarakat suburban menciptakan konstruksi perempuan yang hanya menjadi pelengkap laki-laki sedangkan perempuan yang memiliki kesempatan berperan di luar ranah domestik, yaitu di ruang publik masih dianggap menyalahi “kodrat”-nya sebagai perempuan. Perempuan yang sukses berkarir diharuskan menjadi *superwoman* dengan “keharusan” menjalani perannya dengan baik di kehidupan rumah tangga meskipun ia sibuk di ruang publik.

Ideologi yang membudaya dalam kehidupan masyarakat suburban ini juga menilai negatif perempuan yang tidak dapat atau tidak mau memiliki anak. Nilai-nilai femininitas perempuan juga ditentukan dengan kewajibannya menjadi ibu, dan sudah menjadi “kodrat” perempuan. Media kerap menampilkan propaganda ideologi patriarki, seolah berusaha meletakkan perempuan pada “koridor”-nya, atau “mengembalikan” perempuan kembali pada “kodratnya”. Perempuan yang berada di tengah budaya patriarkal dapat memilih untuk memosisikan dirinya sebagai agen patriarki, yaitu dengan mengikuti nilai-nilai yang mengukuhkan budaya ini, atau ia dapat memilih untuk menolak nilai-nilai patriarkis yang memarjinalkan posisinya.

3.1.1.1. April Wheeler dan "The Laurel Player": Bentuk Pengaktualisasian Diri.

April Wheeler berada dalam tatanan budaya masyarakat suburban yang memiliki ideologi patriarki yang kuat. April berada dalam posisi yang menolak nilai-nilai patriarki yang mengejauantahkan dirinya ke dalam bentuk femininitas tradisional. Dalam novel *Revolutionary Road*, April digambarkan sebagai berikut; “*She was twenty-nine, a tall ash blonde with a patrician kind of beauty...*” (Yates, 2009:9).

Dalam tatanan budaya patriarki masyarakat suburban, peluang perempuan untuk mengembangkan diri dan berkarir sangatlah sedikit. Ruang gerak perempuan di ruang publik sangat dibatasi oleh norma-norma femininitas tradisional yang membuat perempuan cukup berada di ranah domestiknya saja. Upaya untuk memberikan peluang bagi perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya adalah dengan mendirikan komunitas teater, yang bernama “The Laurel Players”.

Ide terbentuknya komunitas teater berawal dari pertemuan yang dilakukan keluarga Wheeler dan Campbell. Mereka ingin membentuk komunitas teater sebagai ekspresi rasa jenuh mereka terhadap norma tradisional kehidupan suburban. “*It was in the face of this defiance, and in tentative reply to this*

loneliness, that the idea of the Laurel Players had made its first appeal” (Yates, 2009; 82).

“The Laurel Players” memberikan peluang bagi perempuan untuk berkembang dengan memberikan peran kepada perempuan dalam drama berjudul *The Petrified Forest*. Keberadaan komunitas teater memberikan atmosfer berbeda di kehidupan keluarga suburban yang biasanya para perempuan tidak pernah mengaktualisasikan dirinya di luar ruang domestiknya tetapi kini menjadi aktif melakukan latihan akting dan aktif berdiskusi di setiap hari Sabtu. Gambaran mengenai kegiatan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat suburban dapat dilihat melalui kutipan berikut;

“...the dreariest kind of suburban time filler, the very kind of evening he had always imagined the Donaldsons and the Wingates and the the Cramers having. In which women consulted with woman about recipes and clothes, while men settled down with men to talk of job and cars.” (Yates, 2009: 88)

“...lifting their softening cheeks to the sun or wiping ice cream from the mouth of the children as they talked of nursed schools and outrageous rents and perfectly marvelous Japanese movies, waiting until it was time to gather up their toys and graham crackers and stroll home to fix their husbands’ cocktail, and they’d spot him in a minute.” (Yates, 2009: 133)

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat tercermin pola kehidupan perempuan dan laki-laki yang memosisikan peran masing-masing sesuai dengan bentuk femininitas dan maskulinitas yang tradisional. Bahwa, sebelum adanya “The Laurel Players”, perempuan tidak pernah keluar dari ranah domestiknya. “The Laurel Players” memberikan peran tidak hanya kepada laki-laki tetapi juga kepada perempuan untuk melakukan kegiatan yang di luar kebiasaan mereka.

Peluang yang diberikan “The Laurel Players” tidak disia-siakan oleh April. Ia mengikuti kegiatan itu sebagai bentuk pengaktualisasian dirinya sebagai lulusan dari “*one of the leading dramatic schools of New York*” (Yates, 2009; 9). April memerankan tokoh utama perempuan, yaitu Gabrielle. Dalam memerankan tokoh utama tersebut, April memberikan performa yang maksimal dalam setiap latihan rutin komunitasnya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun Wheeler dan

Campbell berupaya untuk memberikan nuansa baru untuk kegiatan masyarakat suburban, mereka tidak dapat menghindari dari norma tradisional femininitas dan maskulinitas yang membuat para pemain merasa inferior. Permasalahan mulai muncul dari awal mereka melakukan latihan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut;

The trouble was that from the very beginning they had been afraid they would end by making fools of themselves, and they had compounded that fear by being afraid to admit it.....(Yates, 2009; 5).

Perasaan takut yang merupakan bentuk ketidakpercayaan pada diri mereka sendiri merupakan cerminan dari inferioritas yang melanda masyarakat suburban. Meskipun demikian, pelatih teater berusaha meyakinkan mereka tentang pentingnya membentuk komunitas teater yang merupakan kegiatan baru disamping rutinitas mereka. *“Remember this. We’re not just putting on a play here. We’re establishing community theater, and that’s a pretty important thing to be doing.”* (Yates, 2009: 5)

Akan tetapi, “The Laurel Players” tidak dapat begitu saja mengubah pola kehidupan yang telah tertanam dalam masyarakat suburban. Dalam pertunjukan perdananya setelah melewati ratusan kali latihan, kegagalan yang selama ini ditakutkan pun menjadi kenyataan⁴. Aktor utama yang seharusnya berada di panggung tiba-tiba sakit dan digantikan secara mendadak oleh sutradara tanpa mengonfirmasi kepada para pemain lainnya. Kekacauan demi kekacauan dalam pertunjukan satu per satu muncul menambah kegagalan pertunjukan yang dijadikan April sebagai pembuktian atas pengaktualisasian dirinya. April merasa dirinya diolok-olok oleh ratusan pasang mata para penonton yang salah satunya terdapat sepasang mata suaminya, Frank. Seperti para pemain lainnya, April juga menunjukkan kegagalannya dalam memerankan Gabrielle.

“She was working alone, and visibly weakening with every line. Before the end of the first act the audience could tell as well as the Players that she’d lost her grip, and soon they were all embarrassed for her. She had begun to alternate between false theatrical gestures and a white-knuckled immobility; she was carrying her shoulders high and square, and despite

⁴ Lihat Yates (2009). Hlm. 10-14.

her heavy make-up you could see the warmth of humiliation rising in her face and neck.” (Yates, 2009:11)

April berusaha keluar dari norma sosial yang menempatkannya sebagai istri dengan keterbatasan konstruksi femininitas tradisional. Usaha April untuk keluar dari domestisitas dengan berperan sebagai Gabrielle berakhir dalam kekacauan sehingga secara implisit menunjukkan bahwa perempuan yang mencoba keluar dari rumah merupakan gagasan yang ganjil. Kegagalan April untuk membuktikan pengaktualisasian dirinya merupakan pembenaran dari ideologi patriarki yang berlaku di masyarakat suburban bahwa perempuan tidak akan pernah mampu berada di ruang publik. Pada akhirnya, segala usaha tersebut sia-sia dan mengembalikan rutinitas April ke dalam rutinitas domestisitasnya.

Usaha April untuk meresistensi bentuk femininitas tradisional ke dalam bentuk femininitas modern yang membuatnya dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai individu di ruang publik tidak mendapat dukungan dari lingkungannya. Para perempuan dan laki-laki yang tergabung dalam “The Laurel Players” seolah-olah tidak dapat mengeluarkan diri mereka dari lingkaran ideologi patriarki yang mengungkung mereka. Para perempuan tetap merayakan domestisitas mereka tanpa peduli pada kelanjutan komunitas “The Laurel Players”.

3.1.1.2. Femininitas April Wheeler dan Mrs. Givings: Representasi Bentuk Femininitas Baru Perempuan Suburban.

Dalam novel *Revolutionary Road* terdapat tokoh-tokoh perempuan selain April yang dapat dijadikan cerminan norma-norma yang berlaku di masyarakat suburban yang kemudian diadopsi oleh para perempuannya. Tokoh-tokoh perempuan yang nantinya dalam pembahasan berikutnya akan disandingkan dengan tokoh April merupakan tokoh-tokoh perempuan yang dapat menjadi agen patriarki atau yang menentang patriarki.

Gambaran mengenai tokoh perempuan yang mencoba keluar dari koridor femininitas tradisional adalah gambaran mengenai Mrs. Givings. Keluarga

Givings (Howard Givings dan Helen Givings) merupakan keluarga yang tidak mengikuti standar norma-norma keluarga suburban. Howard bukanlah figur laki-laki yang mengusung nilai kemaskulinitas tradisional suburban begitu juga dengan Mrs.Givings yang tidak menjalankan nilai-nilai femininitas tradisional suburban. Mrs. Givings diceritakan sebagai perempuan yang dominan dalam keluarganya. Ia memiliki kekuatan ekonomi yang lebih dibandingkan suaminya, Howard. Secara ekonomi, Howard tidak memiliki kekuasaan atas istrinya. Ia digambarkan sebagai laki-laki yang berada dibalik punggung istrinya⁵.

Mrs. Givings merupakan perempuan yang idependen yang menolak domestisitas. “.....*she had asked them to call her Helen*” (Yates, 2009; 55), ia bahkan menolak adanya atribut yang menyimbolkan ideologi patriarki pada dirinya yang salah satunya kecenderungan untuk tidak menggunakan nama belakang “Givings”. Penggunaan nama merupakan cara untuk menunjukkan identitas seseorang. Upaya Mrs.Givings untuk tidak menggunakan nama keluarga menunjukkan pemikiran Mrs. Givings yang ingin keluar dari budaya patriarki. Namun, pergerakan emansipasi perempuan yang ditunjukkan dengan penamaan pada Mrs. Givings tidak serta merta mendapat respon yang baik dari masyarakat; “.....*Helen, a name his tongue seemed all but unable to pronounce. Usually he solved the problem by calling her nothing, covering the lack with friendly nods and smiles,..*”(Yates, 2009: 55). Budaya patriarki yang melekat pada masyarakat suburban tidak dapat menerima keinginan Mrs. Givings dan bahkan tanpa penggunaan nama keluarga akan dianggap tidak lazim.

Lebih jauh lagi, Mrs. Givings diceritakan sebagai perempuan yang memiliki kesibukan di luar rumah. Ia dianggap sebagai perempuan yang tidak selazimnya berada diluar urusan domestik seperti kebanyakan perempuan suburban lainnya. Keaktifan dan kesibukan Mrs.Givings terlihat pada penampilannya seperti yang terlihat dalam kutipan berikut;

Mrs. Givings’s cosmetics seemed always to have been applied in a frenzy of haste, of impatience to get the whole silly business over and done with, and she was constantly in motion, a trim, leather-skinned woman in her

⁵ Lihat Yates (2009). Hlm. 383

fifties whose eyes expressed a religious belief in the importance of keeping busy. (Yates, 2009; 54)

Kefemininitasan Mrs.Givings sangat berbeda dari kefemininitasan perempuan suburban lainnya. Mrs.Givings menolak domestisitas pada dirinya dan mengadopsi nilai femininitas yang modern yang berbeda dari kehidupan perempuan seperti April. Tidak seperti April, yang digambarkan selalu berada di dapur, Mrs.Givings memilih untuk aktif di luar ruang domestiknya dengan membayar pembantu rumah tangga untuk mengurus urusan domestik.

....she was home. "Hello, dear!" she sang from the vestibule, for her husband was certain to be reading the paper in the living room, and without stopping to chat with him she went directly into the kitchen, where the cleaning woman had left the tea things set out. What a cheerful, comforting sight the steaming kettle made! And how clean and ample this kitchen was, with its tall windows. (Yates, 20009; 211)

Pekerjaan rumah bukanlah sesuatu yang membebani Mrs. Givings karena ia dengan mudah melihat rumah terutama ruang dapurnya bersih tanpa harus mengerjakan apapun. Dengan adanya pembantu rumah tangga, Mrs.Givings dapat pulang ke rumah dengan perasaan bahagia. Perasaan bahagia Mrs.Givings merupakan ekspresi kenyamanan dirinya atas perannya sebagai perempuan karir tanpa dibebani urusan rumah tangga.

*And she'd never been able to explain or even to understand that what she loved was not the job—it could have been any job.....Deep down, what she'd loved and needed was work itself. "Hard work," her father had always said, "is the best medicine yet devised for all the ills of man—and of woman," and she'd always believed it. The press and bustle and glare of the office, the quick lunch sent up on a tray, the crisp handling of papers and telephones, the exhaustion of staying overtime and the final sweet relief of slipping off her shoes at night, which always left her feeling drained and pure and fit for nothing but two aspirins and a hot bath and a light supper and bed—**that was the substance of her love; it was all that fortified her against the pressures of marriage and parenthood.** Without it, as she often said, she would have gone out of her mind. (Yates, 2009; 213)*

Tergambar jelas resistensi Mrs.Givings terhadap institusi pernikahan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa yang dicintai Mrs.Givings bukan jenis pekerjaannya tapi aktivitas kerja yang akan menghabiskan waktunya dan yang akan

membuatnya sibuk seharian sehingga terhindar dari domestisitas perempuan. Mrs. Givings bukan menghindari diri dari hubungannya dengan laki-laki dalam sebuah pernikahan tapi bagaimana, melalui pernikahan, Mrs.Givings tidak berada dalam tekanan aturan pernikahan yang patriarkal.

Bentuk femininitas Mrs.Givings sangat kontras sekali di tengah lingkungan suburban. Mrs.Givings mampu keluar dari norma-norma tradisional yang membelenggu kebanyakan keluarga suburban. Ia mencintai pekerjaannya sebagai pengusaha properti sebagai bentuk pengaktualisasian dirinya. Ia menikmati kesibukan-kesibukan yang ditimbulkan oleh pekerjaannya. Ia bebas berada di ruang publik yang cenderung di peruntukkan sebagai ruang laki-laki untuk menunjukkan kemaskulinitasnya.

Namun, bentuk femininitas Mrs.Givings yang modern yang tidak menempatkannya pada ruang domestiknya tidak mendapat respon positif dari masyarakat suburban. Mrs.Givings menjadi sosok “alien” di tengah-tengah budaya patriarki masyarakat suburban. Bagi masyarakat suburban, sebagai “*the real-estate broker*”, Mrs.Givings merupakan perempuan yang “aneh” yang memiliki kehidupan berkeluarga yang “aneh”. Keanihan Mrs.Givings dan keluarganya, tentunya karena Mrs.Givings tidak menjalankan perannya seperti perempuan lainnya, demikian juga dengan Howard. Howard dianggap tidak maskulin karena ia tidak dapat menjadi lelaki pencari nafkah yang dominan sedangkan Mrs.Givings dianggap sebagai perempuan yang tidak feminin karena tidak menjalankan perannya di ruang domestik dengan baik. Mrs. Givings tidak dapat mewakili perempuan *superwomen* yang berkarir tetapi juga mengurus rumah tangga dengan baik. Kegagalan Mrs. Givings sebagai perempuan *superwomen* yang menjadi tuntutan ideologi patriarki terlihat dari kegagalan Mrs. Givings dalam mengurus anak. John Givings yang diceritakan memiliki masalah dengan kejiwaannya.

Kegagalan April dan Mrs. Givings untuk menjadi *superwoman* menjadi bahan olok-olok dan gossip bagi masyarakat suburban. Tidak hanya laki-laki yang menjadi agen patriarki tetapi para perempuan lain juga menjadi agen patriarki

yang semakin mengukuhkan ideologi patriarki yang mengarah kepada maskulinitas dan femininitas tradisional. Para perempuan lain merayakan kegagalan April dan Mrs. Givings ke dalam bentuk gossip yang mereka jadikan rutinitas sore hari sambil duduk di tanam, mengawasi anak-anak bermain dan menunggu kepulangan para suami mereka.

Nilai-nilai femininitas modern yang dijalani oleh Mrs. Givings dan yang dicitakan oleh April tidak dapat diterima oleh para perempuan dan laki-laki suburban. Masyarakat suburban menganggap perempuan yang mencoba berkarir adalah perempuan yang menyimpang dan tidak mengikuti “kodrat”nya.

3.1.1.3. Femininitas April Wheeler dan Milly Campbell: Bentuk “Ideal” Femininitas Perempuan Suburban.

Kesempatan dalam “The Laurel Players” yang terbuka lebar bagi perempuan untuk mengembangkan diri yang diceritakan pada bagian awal novel dibenturkan dengan nilai-nilai tradisional yang masih dipegang teguh oleh tokoh konservatif pada latar masyarakat suburban. Tokoh-tokoh konservatif tersebut meyakini bahwa perempuan sudah seharusnya menjadi ibu dan membina rumah tangga. Sosok yang memegang teguh nilai-nilai tradisional ini direpresentasi oleh Milly, istri dari Shep Campbell, teman April.

Milly digambarkan Shep sebagai istri yang “*real cute*”, Milly tetap menerima dominasi Shep terhadap dirinya sebagai bentuk femininitas yang ia yakini. Kekerasan fisik dan mental yang dialami Milly dijadikan Milly sebagai bentuk pengagungannya terhadap suami yang ingin menunjukkan kemaskulinitasnya⁶. Milly diterima Shep karena Milly dapat menjadi pendamping yang “sabar” atau yang “*real cute*”.

Milly bukanlah perempuan ideal yang diinginkan Shep tetapi Shep memiliki dua alasan yang menjadikan Milly sebagai istrinya. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

⁶ Lihat Yates (2009); Hlm. 192-195

“Two things about her had become a constant source of his sentimental amazement: that she had stuck right by him through all the panic in Arizona and New York—he vowed he would never forget it—and that she had taken so well to his new way of life.” (Yates, 2009:195)

Milly memosisikan dirinya sebagai perempuan yang didominasi laki-laki yang rela menekan keinginannya untuk keinginan suaminya. Milly merupakan figur ideal konstruksi patriarki. Ia menjalankan “fungsi”-nya sebagai perempuan, dan tidak hanya itu, ia juga menjadi contoh “istri ideal” dari “keluarga ideal” dalam masyarakat patriarki.

Milly diceritakan sebagai istri yang selalu menyapa suami dengan sebutan “*Sweetie*”. Ia sibuk dengan urusan rumah tangga sehingga Milly tidak mempedulikan penampilannya. Seperti perempuan suburban lainnya, Milly cenderung berpenampilan lusuh dan berkeringat, *“...he guessed it was just that she tended to perspire more in times of tension.” (Yates, 2009:198).*

He walked over and gave her a little hug; but his smile froze into an anxious grimace against her ear, because in bending close to her shoulder he had caught a faint whiff of something rancid (Yates, 2009:198)

Bagi Shep, Milly tidak semenarik April dalam berpenampilan. April memiliki “sentuhan” modern dalam penampilannya yang membuat April berbeda dari kebanyakan perempuan suburban lainnya, khususnya berbeda dari Milly, istrinya. Penilaian Shep terhadap April terlihat dalam kutipan berikut;

“Oh, she was sweating, all right, and the smell of her was as strong and clean as lemons; it was the smell of her as much as the tall rhythmic feel of her that had made his—that had made him want to—oh, Jesus.” (Yates, 2009:199)

Kefemininitasan Milly yang tradisional merupakan kefemininitasan yang diagungkan oleh masyarakat patriarki. Kontras dengan April yang berupaya untuk merestensi domestisitasnya, Milly sangat merayakan domestisitasnya sebagai bentuk keharusan perempuan yang wajar. Akan tetapi, domestisitas yang Milly jalankan tidak selamanya diterima oleh laki-laki. Penilaian mengenai penampilan perempuan dari yang konservatif ke modern mulai menjadi hal yang penting.

Laki-laki mulai menyukai modernitas penampilan perempuan seperti Shep yang lebih menyukai penampilan April ketimbang Milly.

“Sentuhan” modern dalam penampilan April tercermin dari aroma tubuh yang wangi. April, seolah ingin menunjukkan sisi sensual dari dirinya yang menempatkan dirinya sebagai “subjek” dalam menarik laki-laki.

3.1.1.4. Resistensi April Wheeler Terhadap Nilai Femininitas Tradisional Suburban.

April meresistensi nilai-nilai yang disuarakan Milly, yang menempatkan perempuan dalam posisi statis. Perempuan diposisikan sebagai “tempat anak panah ditembakkan”, yang mengesankan posisi diam di tempat, sementara laki-laki (suami) bebas mengaktualisasi diri di ruang publik.

April dan Frank merupakan “New Yorkers”. Faktor ekonomi yang mengharuskan Frank menghidupi kedua anak mereka membuat keduanya pindah ke daerah suburban. Kehidupan masa lalu mereka di New York meninggalkan pandangan-pandangan yang berbeda dari masyarakat suburban. April yang sejak kecil berada di New York dan dibesarkan tanpa asuhan orang tua memiliki pandangannya sendiri mengenai kefemininitasnya dan bagaimana seharusnya kemaskulinitasan laki-laki menurutnya.

Masa kecil April diceritakan sebagai masa kecil yang tidak bahagia. Ia dibesarkan tanpa kehadiran kedua orang tuanya bahkan ia sendiri tidak ingat mengapa orang tuanya tidak mau mengasuhnya sebagai anak.

“ I think my mother must’ve taken me straight from the hospital to Aunt Mary’s.” she’s told him. “At any rate I don’t think I ever lived with anyone but Aunt Mary until I was five, and then there were a couple of other aunts, or friends of her of something, before I went to Aunt Claire, in Rye.”” (Yates, 2009:51)

Bagi Frank, kedua orang tua April dianggap sebagai orang tua yang tidak bertanggung jawab, *“...her parents were as alien to his sympathetic*

understanding as anything in the novels of Evelyn Waugh” (Yates, 2009:50). Frank berusaha mengingatkan ingatan April, bagaimana para pengasuh April yang ia panggil “*aunt*” yang memperlakukan April seperti orang tuannya tetapi April tidak memiliki kesan terhadap para pengasuhnya kecuali rasa benci, “...-her *“tough” look. “Which aunt do you mean? I hardly remember Mary, or the others in between, and I always hated Claire.”* (Yates, 2009:51).

Namun, Frank tetap menanyakan bagaimana April dapat mencintai kedua orangtuanya yang tidak sepenuhnya mengasuhnya, “*“But they hardly ever came for visits. I mean you couldn’t have had much sense of their being your parents, in deal like that; you didn’t even know them.”* (Yates, 2009:52). Tanpa mengetahui bagaimana seharusnya April mencintai orang tuanya, akhirnya, April hanya dapat menjawab bahwa ia mencintai penampilan orang tuanya, “*“I loved their clothes,” she said. “I loved the way they talked. I loved to hear them tell about their lives.”* (Yates, 2009:53).

April tidak memiliki citraan atas figur ibu dan figur ayah dalam dirinya. April kehilangan gambaran mengenai “*motherhood*” dan “*fatherhood*” di kehidupannya. Sesuatu yang ia ingat selain tentang pengasuhnya adalah kenangan saat ia mengalami fase menstruasi pertama kalinya, seperti yang diceritakan dalam kutipan berikut;

“she had told about, a morning Rye Country Day when a menstrual flow of unusual suddenness and volume had taken her by surprise in the middle of a class. “At first I just sat there,” she’d told him. “That was the stupid thing; and then it was too late.” And he thought of how she must have lurched from her desk and run from the room with a red stain the size of a maple leaf on the seat of her white linen skirt while thirty boys and girls looked up in dumb surprise, how she must have fled down the corridor in a nightmarish silence past the doors of other murmuring classrooms, spilling books and picking them up and running again, leaving a tidy, well-spaced trail blood drops on the floor, how she had run to the first-aid room and been afraid to go inside, how instead she had run all the way down another corridor to a fire-exit door, where she pulled off her cardigan and tied it around her waist and hips; how then, hearing or imagining the approach of foot-step in her wake, she had pushed through to the sunny lawn outside and seat set off for home, walking not too quickly and with her head high, so that anyone happening to glance from

any of a hundred windows would think her on some perfectly normal errand from school, wearing her sweater in a perfectly normal way.”
(Yates, 2009:25)

April mengalami menstruasi sebagai peralihan fase dirinya ke fase perempuan yang memiliki rahim yang matang. Dalam menghadapi fase tersebut, April menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa ia meminta bantuan dari orang lain. April berkepribadian tegas dan berpendirian teguh. April memiliki caranya sendiri untuk menghadapi masalah dan ia memiliki keyakinannya sendiri atas diri dan hidupnya.

Kehidupan masa lalu April membentuk dirinya ke dalam bentuk perempuan yang menginginkan kemandirian. Ia tidak dibesarkan dalam sebuah keluarga yang dibangun di atas lembaga pernikahan. April tidak meyakini adanya pengotakan peran laki-laki dan perempuan. Hal yang April yakini adalah pengaktualisasian diri sebagai individu tanpa terganggu dengan norma-norma yang konservatif dan kaku.

April kemudian menjalin hubungan pertama kalinya dengan laki-laki, yaitu Frank. Dalam jalinan hubungan April dengan Frank, April terlihat ingin didefinisikan dirinya melalui penilaian Frank terhadap penampilannya. April memiliki penampilan yang menarik, *“.....first-rate girl whose shining hair and splendid legs had drawn him halfway across a roomful of strangers”* (Yates, 2009; 31). Di New York, sebelum mereka pindah ke daerah suburban, April adalah perempuan yang mengusung nilai-nilai modern dalam bersikap. April diceritakan sebagai perempuan yang memiliki agresifitas dalam melakukan hubungan seks.

.....dancing, he found that the small of April Johnson’s back rode as neatly in his hand as if it had been made for that purpose; and a week after that, almost to the day, she was lying miraculously nude beside him in the first blue light of day on Bethune Street, drawing her delicate forefinger down his face from brow to chin and whispering; it’s true, Frank. I mean it. “You’re the most interesting person I’ve ever met.”
(Yates, 2009; 31).

Selain berpenampilan sensual dan bersikap agresif dalam berhubungan seks, April juga berani menyatakan perasaannya kepada Frank. April berperan sebagai

perempuan yang aktif bekerja yang memosisikan dirinya sebagai perempuan mandiri. Hubungan seks yang ia jalani bersama Frank merupakan hubungan yang menyenangkan.

Cara pandang April yang mandiri, aktif, dan menolak domestisitas dibenturkan dengan kehamilannya pertama kali saat ia berhubungan dengan Frank, “...*her first pregnancy came seven years too soon. That was the trouble...*” (Yates, 2009: 65). April tidak menginginkan bayi yang ada di dalam kandungannya, “*She refused to look at him as they rode; she carried her head high in state of shock or disbelief or anger or blame...*” (Yates, 2009:65). Terlebih lagi, April ingin menggugurkan kandungannya;

“...*she told him of a girl in dramatic school who knew, from first-hand experience, an absolutely infallible way to induce a miscarriage. It was simplicity itself: you waited until just the right time, the end of third month; then you took a sterilized rubber syringe and a little bit of sterilized water, and you very carefully...*” (Yates, 2009: 66)

Mendengar rencana April yang akan menggugurkan kandungannya, Frank berupaya untuk mencegahnya. April mengira, Frank memiliki pandangan yang sama dengan dirinya dan akan menolongnya untuk menggugurkan kandungannya. “*She sighed patiently. “All right, Frank. In that case there’s certainly no need for you to hear about it. I only told you because I thought you might be willing to help me in this thing. Obviously, I should have known better.”*” (Yates, 2009:67). Namun, Frank bersikap sebaliknya, ia tetap menginginkan bayi yang ada dalam kandungan April sebagai wujud aktualisasi “*manhood*”nya. ““*Oh, I know, I know,*” she had whispered against his shirt, “*I know you’re right. I’m sorry. I love you. We’ll name it Frank and we’ll send it to college and everything. I promise, I promise.*”” (Yates, 2009:68).

And it seemed to him now that no single moment of his life had ever contained a better proof of manhood than that, if any proof were needed: holding that tamed, submissive girl and saying “*Oh, my lovely; oh, my lovely,*” while she promised she would bear his child (Yates, 2009; 68).

Keputusan April dan Frank untuk melahirkan bayi yang dikandung April membuat Frank terus berupaya menunjukkan sikap “*manhood*”nya. Frank memosisikan dirinya ke dalam peran “ayah” yang kemudian akan terus menggiringnya ke dalam pergulatan bentuk maskulinitas. Frank, sebenarnya, tidak menginginkan kehadiran anak yang terlalu cepat dalam hubungan dengan April. Akan tetapi, Frank menekan ketidakinginannya tersebut dengan upaya untuk menunjukkan sikap maskulinnya kepada April. Frank berada dalam kondisi masyarakat tradisional suburban yang mengkonstruksinya ke dalam bentuk maskulin laki-lai suburban, yaitu memiliki anak merupakan perwujudan bentuk maskulinitas.

“And I didn’t even want a baby, he thought to the rhythm of his digging. Isn’t that the damndest thing? I didn’t want a baby anymore that she did. Wasn’t it true, then, that everything in his life from that point on had been a succession of things he hadn’t really wanted to do? Taking a hopelessly dull job to prove he could be as responsible as any other family man, moving to an overpriced, genteel apartment to prove his mature belief in the fundamentals of orderliness and good health, having another child to prove that the first one hadn’t been a mistake, buying a house in the country because that was the next logical step and he had to prove himself capable of taking it. Proving, proving; and for no other reason than that he was married to a woman who had somehow managed to put him forever on the defensive, who loved him when he was nice, who lived according to what she happened to feel like doing and who might at any time-this was the hell of it-who might at any time of day or night just happen to feel like leaving him. It was as ludicrous and as simple as that.”
(Yates, 2009:69)

Masing-masing individu April dan Frank yang pada awalnya berada di tengah kemodernitasan masyarakat New York, harus menghadapi kenyataan bahwa mereka telah terikat hubungan sebagai sepasang suami istri yang kemudian menjadi ayah dan ibu. Perubahan demi perubahan berangsur-angsur mulai memunculkan tegangan-tegangan dalam hubungan mereka. April dan Frank tidak lagi dilihat sebagai individu yang bebas tetapi keduanya telah mengungsi atribut identitas baru yaitu, sebagai istri dan ibu, dan sebagai suami dan ayah.

Nilai-nilai kemodernitasan New York sulit untuk mereka terapkan di lingkungan baru mereka setelah mereka pindah ke daerah suburban. Dalam sub bab ini, akan

terlebih dahulu dibahas mengenai resistensi April Wheeler terhadap nilai femininitas masyarakat suburban. Dengan melihat latar belakang kehidupan April sebelum kepindahannya ke kota New York, dapat terlihat bahwa April merupakan perempuan dengan femininitas modern yang terisolasi dalam budaya patriarki suburban.

Upaya April untuk terus keluar dari balutan norma femininitas tradisional masyarakat suburban terus ia lakukan. Setelah gagal dalam “The Laurel Players”, April berusaha untuk kembali keluar dari ruang domestiknya dengan ide kepindahan April, Frank beserta kedua anak mereka ke Paris. April berencana untuk bekerja sebagai sekretaris NATO di Paris sedangkan Frank dapat melakukan apapun yang ia inginkan, “...*the idea born of her sorrow and her missing him all day and her loving him, was an elaborate new program for going to Europe “for good” in fall.*” (Yates, 2009:147).

Dikatakan oleh April bahwa ia yang akan bekerja, “*The point is you won’t be getting any kind of a job, because I will.*” (Yates, 2009:148). Menurut April, kepindahan mereka ke Paris akan melepaskan mereka dari norma-norma tradisional masyarakat suburban. April akan dapat mengaktualisasikan dirinya dengan bekerja yang artinya memosisikan April dalam ruang publik sedangkan Frank akan menemukan pekerjaan yang lebih baik dari sekedar bekerja perusahaan yang menjual mesin-mesin perkantoran.

“Don’t you see that’s the whole idea? You’ll be doing what you should’ve been allowed to do seven years ago. You’ll finding your self. You’ll be reading and studying and taking long walks and thinking. You’ll have time to find out what it is you want to do...” (Yates, 2009:149)

Frank, pada awalnya menganggap ide April tidak realistis, “*it isn’t very realistic; that’s all I meant*” (Yates, 2009:149). Namun, April tetap berusaha meyakinkan Frank dengan mengatakan bahwa mereka layak mendapatkan hal yang lebih baik dibandingkan tinggal di daerah suburban dan terjebak dengan norma-norma yang berlaku, seperti yang terlihat dikutipan berikut;

“Because you see I happen to think this is unrealistic. I think it’s unrealistic for a man with a fine mind to go on working like a dog year after year at job he can’t stand, coming home to a house he can’t stand in a place he can’t stand either, to a wife who’s equally unable to stand the same things, living among a bunch of frightened little-my God Frank, I don’t have to tell you what’s wrong with this environment...” (Yates, 2009:150)

April mengungkapkan rasa bosannya terhadap rutinitas yang ia hadapai dan rutinitas yang Frank hadapi. Untuk menjadi lebih baik, satu-satunya cara adalah dengan keluar dari lingkungan masyarakat suburban. Jika tidak, mereka juga akan menjadi seperti masyarakat suburban lainnya.

“Because everything you said was based on this great premise of ours that we’re somehow very special and superior to the whole thing, and I wanted to say ‘But we’re not! Look at us! We’re just like the people you’re talking about! We are the people you’re talking about!’” (Yates, 2009:150-151)

April berhasil meyakinkan Frank tentang rencana kepindahan mereka ke Paris. April menemukan kembali caranya untuk dapat mengembangkan dirinya sebagai perempuan yang berbakat, yang memiliki kemampuan mengetik dan stenografi. April berharap, ia akan terbebaskan dari domestisitas yang ia jalani. Akan tetapi, kehamilan April mengagalkan kepergian mereka. Hal tersebut dikembalikan kepada fungsi maternal tubuh perempuan sebagai alasan utama merumahkan perempuan.

Frank dengan sikap yang menunjukkan patriarki dalam dirinya, menjadikan kehamilan April sebagai alasan kegagalan mereka ke Paris. Terlebih lagi, ketika Frank mendapat promosi jabatan di perusahaannya. Sikap Frank yang mengsubordinasi April membuat April terhempas kembali ke domestisitas perempuan suburban.

3.1.1.5 Maureen Grube: Representasi Femininitas Modern New York.

Kontras dengan perempuan suburban, Maureen Grube adalah perempuan karir yang tinggal dan bekerja di New York. Tokoh Maureen digambarkan cerdas dan sensual. Maureen tidak ragu untuk menonjolkan kemolekan tubuhnya untuk

memikat pria-pria di sekelilingnya dan mengambil posisi sebagai subjek, dengan memanfaatkan objektifikasi tubuh perempuannya. Maureen selalu tampil modis, yang membedakannya dengan penampilan perempuan-perempuan suburban. Maureen diceritakan sebagai pribadi yang bebas dan berani berpendapat. Maureen bekerja satu kantor dengan Frank, ia menyapa Frank, "Hello" yang membuat Frank terpikat seperti terlihat dalam kutipan berikut;

"She said it in a frankly flattering, definitely feminine way, and as she swayed aside to let him pass he wanted to put his arm around her and lead her away somewhere (the mail room? The freight elevator?) where he could sit down and take her on his lap and remove her royal blue sweater and fill his mouth with one and then the other of her breasts." (Yates, 2009:110)

"She was all the way down to the end of aisle, now, her buttocks moving nicely in her flannel skirt, and he watched her until she disappeared beneath the waterline of partition tops to take her place at the reception desk." (Yates, 2009:111)

"He found that if he focused his eyes on her mouth so that the rest of her face was slightly blurred, and then drew back to include the whole length and shape of her in that hazy image, it was possible to believe he was looking at the most desirable woman in the world." (Yates, 2009:123)

Frank terpikat dengan keberadaan Maureen di kantornya yang ia sadari bahwa Maureen pun berupaya mendekatinya. Secara agresif, Maureen menunjukkan "bahasa tubuh" yang sensual seperti saat ia berjalan melewati meja Frank, Maureen secara sengaja menggesekkan pinggulnya di kursi Frank. Frank menanggapi keagresifitasannya dengan merencanakan sebuah kencan pada saat jam makan siang dengan Maureen.

"Why not? Wouldn't it be perfectly easy to walkup and ask her out to lunch? No, it wouldn't, that was the trouble. An unspoken rule of the fifteenth floor divided the men from the girls on all but business matters, except at Christmas parties. The girls made separate arrangements for lunch in the same inviolable way that they used a separate laboratory, and only a fool would openly defy the system. This would need a little planning." (Yates, 2009:118)

Maureen mempermainkan objektifikasi laki-laki terhadap tubuhnya, dan mengambil posisi subjek dengan memanfaatkan sensualitas tubuhnya.

Ketertarikan Frank, terhadap sensualitas tubuhnya, ia respon secara agresif. *“He stood feeling tall and strong as she ducked and curtsied around him in her stockinged feet, straightening ash trays and magazine...”* (Yates, 2009: 133)

“...and then in the warmth and rhythm of her flesh he found an overwhelming sense of this is what I needed; this is what I needed; his self absorption was so complete that he was only dimly aware of her whispering, “Oh, yes;yes;yes...”” (Yates, 2009:134)

Tokoh Maureen mewakili kebebasan perempuan di tengah tatanan budaya modern kota New York. Dikisahkan, ia mampu keluar dari norma tradisional yang membelenggunya. Sebelum pindah ke New York, Maureen merupakan perempuan yang juga tinggal di daerah suburban bersama ayahnya. Maureen membenci nama pemberian ayahnya, *“I mean ‘Maureen’s’ all right but ‘Grube’ sounds so awful with it; I guess that was one reason I was so crazy to get married”* (Yates, 2009; 129). Maureen menikah pada usia 18 tahun dan 6 bulan kemudian pernikahannya berakhir, *“it was completely ridiculous”* (Yates, 2009;129). Ia menghabiskan dua tahun berikutnya dengan *“...”just moping around home and working at the gascompany and feeling depressed”* (Yates, 2009:129). Akhirnya, hal yang selalu ia inginkan adalah keluar dari norma tradisional suburban dan pindah ke New York.

Kefemininitas Maureen merupakan bentuk kefemininitas April sebelum April menikah dan mempunyai anak. Maureen yang berasal dari masyarakat suburban berhasil keluar dan melepaskan norma-norma budaya patriarki suburban yang membelenggunya. Berbeda halnya dengan April yang kebalikkannya dari kehidupan Maureen, dari nilai-nilai modernitas New York pada diri April menuju nilai-nilai patriarki suburban yang membelenggu kemodernitasan femininitas April.

3.1.1.6. Propaganda Media dan Teknologi

Media dan teknologi memberikan peran yang cukup besar dalam menginternalisasi ideology patriarki di masyarakat suburban. Frank dan Shep, di ceritakan sebagai laki-laki yang identik dengan majalah-majalah seperti, *Observer, the Manchester Guardian, Times, dan Reader's Digest*. Frank dan Shep merupakan pencitraan laki-laki yang identik dengan rasionalnya. Kegiatan para laki-laki membaca majalah disandingkan dengan kegiatan para perempuan di dapur yang sedang mencuci piring atau memasak. Selain itu, rasionalitas laki-laki juga ditunjukkan dengan pembicaraan mengenai perkembangan teknologi *automobile*, televisi, dan komputer sedangkan pembicaraan perempuan hanya dibatasi dengan resep-resep makanan dan cara mengurus anak.

Objektifikasi perempuan melalui iklan juga mulai merebak. Perempuan digambarkan sebagai objek untuk memenuhi standar kebutuhan laki-laki. Secara tidak sadar, penanaman patriarki dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak. Frank menjadikan iklan pasta gigi sebagai *funny story* yang ia ceritakan kepada kedua anaknya;

“See, in the first picture this lady wants to dance with this man but he won't ask her to, and here in the next picture she's crying and her friends says maybe the reason he won't dance with her is because her breath doesn't smell too nice, and then in the next picture she's talking to this dentist, and he says...” (Yates, 2009: 76)

Iklan tersebut di atas, menggambarkan bagaimana perempuan berusaha memenuhi keinginan laki-laki. Perempuan ditempatkan sebagai objek untuk memuaskan kebutuhan laki-laki. Pemosisian laki-laki dan perempuan dalam iklan pasta gigi tersebut mengokohkan ideologi patriarki dalam masyarakat.

Pencitraan perempuan melalui iklan juga ditunjukkan dengan penampilan seksi model iklannya untuk menarik perhatian laki-laki. Bagi Frank, yang memperhatikan iklan di majalah yang ia baca, membuat Frank melakukan pendefinisian terhadap perempuan yang ia kenal.

“A frankly flattering , definitely feminine dress to go happily wherever you go...” and whose subject was a tall, proud girl with deeper breast and hips that he'd thought fashion models were supposed to have. At first he

thought she looked not unlike a girls in his office named Maureen Grube; then he decided this one was much better looking and probably more intelligent.” (Yates, 2009:74)

Dengan demikian, objektifikasi perempuan sangat dipropaganda melalui iklan di media. Perempuan dijadikan objek dalam iklan untuk menginternalisasikan ideologi patriarki yang akan dengan mudah diadopsi oleh masyarakat ke dalam bentuk norma kehidupan mereka sehari-hari.

3.1.2. Nilai-nilai Maskulinitas Masyarakat Suburban

Penggambaran mengenai maskulinitas laki-laki masyarakat suburban diwakili oleh tokoh Frank Wheeler, Shep Campbell, dan Howard Givings. Mereka menjalankan peran sebagai laki-laki di tengah tatanan budaya maskulinitas tradisional suburban. Pembahasan mengenai nilai-nilai maskulinitas masyarakat suburban akan ditinjau melalui hubungan tokoh Frank dengan tokoh-tokoh laki-laki lainnya.

3.1.2.1. Frank Wheeler dan Shep Campbell: Nilai-Nilai Ideal Maskulinitas Suburban.

Di Revolutionary Hills Estates, Frank diceritakan lebih banyak melakukan hubungan pertemanan dengan Shep dibandingkan dengan tokoh laki-laki lainnya. Di waktu luang, mereka kerap saling mengunjungi atau pergi ke tempat hiburan bersama-sama. Tidak hanya hubungan Frank dan Shep yang dekat, hubungan April dan Milly serta hubungan antar anak-anak mereka juga dekat. Bahkan, Frank dan April kerap menitipkan kedua anak mereka kepada Milly ketika mereka membutuhkan waktu berdua tanpa kehadiran anak-anak mereka.

Shep, diceritakan sebagai suami yang dominan dalam hubungannya dengan Milly. Mereka merupakan model keluarga “ideal” masyarakat patriarki suburban. Shep dan Milly menjalankan peran mereka sesuai dengan “koridor-koridor” yang berlaku di masyarakat. “Romantisme” hubungan mereka ditandai dengan sapaan “*sweetie*” atau “*doll*”; “*What time the Wheelers coming, doll?*” he asked his wife,

who was studying herself, sensibly, in the mirror of her flounced dressing table (Yates, 2009; 187).

Shep merupakan seorang veteran; *he was a veteran of three campaigns with a famous airborne divisions* (Yates, 2009; 187). Wajib militer yang ia jalani saat usianya menginjak 18 tahun mampu mentransformasi dirinya ke bentuk laki-laki yang lebih kuat. Shep, dikisahkan sebagai anak yang tidak mendapatkan pengasuhan ibunya karena perceraian orang tuanya. Ia hanya di asuh oleh “*English Nanny*” atau “*French ma’m’selle*”. Kehidupan masa kecil Shep membentuknya sebagai anak yang sering memakai “*ill dress*”, penakut dan inferior. Pada akhirnya, wajib militer membentuknya menjadi manusia baru yang kuat⁷.

.....his eighteen birthday sent him whooping and hollering into the paratroops, resolved to acquit himself not only with conspicuous bravery but with that other attribute so highly prized by soldiers, the quality of being a tough son of a bitch (Yates, 2009; 189)

Selepas dari peperangan, Shep melanjutkan pendidikan di *Institute of Technology* di daerah Middle West, “*He learned the unquestionably masculine, unquestionably middle-class trade of mechanical engineering.*” (Yates, 2009:190). Kemaskulinitasan Shep bertambah seiring dengan intelektualitas yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan Frank, Shep merasa bahwa dirinya juga memiliki “nilai” yang sama dengan Frank.

“He could certainly feel himself to be the equal of a man like Frank Wheeler, for example, and Frank was a product off all the things that once had made writhe in envy-the Eastern university, the liberal arts, the years of casual knocking around in Greenwich village.” (Yates, 2009:195)

Seperti tipikal laki-laki suburban lainnya, Shep dan Frank adalah adalah para veteran yang pindah ke daerah suburban karena faktor perekonomian. Hal yang membedakan Shep dan Frank dengan laki-laki suburban lainnya hanya terletak

⁷ Lihat Yates (2009). Hlm. 188-189.

pada pendidikan mereka. Shep juga merupakan cerminan dampak dari fenomena *baby boom*. Ia memiliki 4 orang anak dengan jarak kelahiran yang dekat.

.....he had four son.....They were lying on their bellies in row, their eight-, seven-, five-, and four-year- old bodies identically dressed in blue knit pajamas, all propped on their elbows to stare at the flickering blue of the television screen..... Did other men ever feel distaste at the sight of their own children?" (Yates, 2009; 199)

Suburbanitas menjadi ciri kehidupan Shep dan Milly yang juga terlihat dari penataan rumah mereka, *"An amusingly typical suburban living room as this before"* (Yates, 2009:203). Nilai-nilai suburbanitas Shep dan Milly sangat mempengaruhi cara berfikir (*mindset*) mereka. Ketika Frank dan April menceritakan tentang rencana kepindahan mereka ke Paris, Shep dan Milly menganggap keputusan tersebut sebagai keputusan yang menandakan ketidakdewasaan Frank dan April. Terlebih lagi, dengan ide pembagian peran antara Frank dan April. Bahwa Frank tidak bekerja dan April yang bekerja, dianggap Shep sebagai bentuk yang tidak maskulin atau yang tidak seharusnya dilakukan oleh laki-laki.

"Oh, so do I. I mean I didn't want to say anything, but I thought that exact same thing. Immature is exactly the right word. I mean have either of them even stopped for a minute to think of their children?"

"Right," he said. "And that's only one thing. Another thing: what kind of half-assed idea is this about her supporting him? I mean what kind of a man is going to be able to take a thing like that?" (Yates, 2009:206)

Tidak dapat dipungkiri, bahwa keluarga Wheeler dan Campbell merupakan keluarga yang juga bagian dari tatanan sosial yang membentuk mereka secara tidak sadar untuk juga terlibat dalam norma-norma masyarakat suburban. Kemaskulinitasan Shep dan Frank, seperti halnya kemaskulinitasan laki-laki suburban lainnya, ditunjukkan dengan cerita-cerita nostalgia pada saat perang.

"One of the most memorable nights of the whole friendship, in fact, had been built on a series of well-turned army stories and had found its climax in a roar of masculine song."

“”*Oh-h-h-h-
Hidey, tideo,Christ Almighty
Who the hell are we?
Flim, Flam, God damn
We’re the infantry.....*”
(Yates, 2009: 92)

Nostalgia pada peperangan merupakan cara penekanan dihadapan istrinya bahwa mereka adalah laki-laki yang secara mental dan fisik, kuat. Kekuatan yang mereka tunjukkan melegitimasi kemaskulinitasan mereka sebagai laki-laki. Bahwa laki-laki—dalam ideologi patriarki—identik dengan kekuatan dan keintelektualitasan. Dengan demikian, Shep merupakan laki-laki yang menjadi agen patriarki yang memosisikan dirinya sebagai laki-laki yang mendominasi. Maskulinitas Shep adalah maskulinitas yang berdasarkan norma-norma tradisional masyarakat patriarki suburban. Shep menilai dirinya sebagai veteran dan laki-laki “*intellectual*” sebagai alat kekuasaan atas istrinya.

3.1.2.2. Frank Wheeler dan Givings: Pencitraan Maskulinitas Baru.

Maskulinitas laki-laki masyarakat suburban dapat juga dilihat melalui penggambaran tokoh Howard Givings, suami Mrs.Givings. Meskipun, hubungan Frank dan Howard tidak sedekat hubungan Frank dengan Shep, intensitas pertemuan antara Frank dan Howard cukup banyak. Howard, diceritakan mengunjungi rumah Frank karena ajakan istrinya yang ingin mengenalkan anak mereka, John kepada Frank dan April.

Menurut Mrs.Givings, John akan mendapatkan pembicaraan yang menyenangkan yang akan membantu pemulihan pada masalah kejiwaan anaknya. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Mrs.Givings menilai Frank dan April sebagai pasangan yang berbeda dari kebanyakan keluarga yang tinggal di perumahan Revolutionary Hills Estate. Frank dan April, dianggap Mrs.Givings sebagai orang yang intelektual yang cocok jika dipertemukan dengan anaknya John, “*And goodness only knew that John, whatever else he might or might not be, was an intellectual.*” (Yates, 2009:218). John merupakan laki-laki yang berpendidikan, “*...had done*

marvelously well at M.I.T. and now was doing marvelously well as an instructor of mathematics at some Western university.” (Yates, 2009:85).

Permasalahan pada kejiwaan John dianggap oleh masyarakat suburban sebagai contoh kegagalan bagi keluarga yang keluar dari norma-norma. Dalam masyarakat patriarki, Howard tidak menjalankan peran maskulinitas laki-laki begitu juga dengan Mrs.Givings yang tidak menjalankan peran femininitas perempuan. Permasalahan yang muncul dijadikan bahan “olok-olok” oleh masyarakat patriarki suburban. Milly mendapatkan informasi dari perempuan-perempuan yang ia temui saat sedang bergosip mengenai Mrs.Givings. Informasi yang Milly dapatkan, diceritakan kembali kepada Frank dan April.

“”Well,” Milly said. “He isn’t teaching any mathematics now, and he isn’t our West either. You know where he is? You know where he’s been for the past two months? He’s over here in Greenacres. You know,” she added, when they all looked blank. “The State hospital. The insane asylum.”” (Yates, 2009:85)

Informasi yang didapat dari Milly membuat April mengingat kunjungan-kunjungan yang dilakukan Mrs. Givings. April membayangkan betapa sedihnya Mrs. Givings yang berusaha menemukan cara untuk berbicara dengan orang lain.

“April pointed out how significant it now seemed that Mrs. Givings had been dropping in so often lately for seemingly aimless little visits: “It’s the funniest thing. I’ve always had the feeling she wanted something here, or wanted to tell us something and could not quite get the words out-haven’t you felt that?” (Here she turned to her husband, but without quite meeting his eyes and without adding the “darling” or even the “Frank” that would have filled his heart with hope. He muttered that he guessed he had.) “God, isn’t that sad,” April said.” She’s probably been dying to talk about it, or to find out how much we know, or something.”” (Yates, 2009:87)

Upaya Mrs. Givings yang aktif dalam berhubungan dengan orang lain dan juga dalam bekerja mengindikasikan hubungan dominasi yang berbeda. Maskulinitas Howard direkonstruksi menjadi maskulinitas yang modern oleh kefemininitasan modern Mrs. Givings. Mrs. Givings secara ekonomi tidak bergantung pada

suaminya. Di tengah ketidakberdayaan suaminya yang sakit, Mrs. Givings mengambil alih peran suami dalam ruang publik. Penggambaran mengenai Howard Givings terlihat dalam kutipan berikut;

Howard Givings looked older than sixty-seven. His whole adult life had been spent as a minor official of the seventh largest life insurance company in the world, and now in retirement it seemed that the years of office tedium had marked him as vividly as old seafaring men are marked by wind and sun. he was very white and soft. His face, instead of wrinkling or sinking with age, had puffed out into the delicate smoothness of infancy, and his hair was like a baby's too, as fine as milkweed silk. He had never been a sturdy man, and now his frailty was emphasized by the spread of a fat belly, which obliged him to sit with his meager knees wide apart. He wore a rather natty red-checked shirt, gray fannel trousers, gray shocks, and an old pair of black, high-vut orthopedic shoes that were as infinitely wrinkled as his face was smooth (Yates, 2009; 216)

Penggambaran mengenai Mr. Givings sangat berbeda dengan penggambaran Frank dan Shep secara umum. Mr. Givings tidak diceritakan sebagai laki-laki veteran. Mr. Givings diceritakan hanya sebagai laki-laki pasif yang banyak menghabiskan waktu untuk membaca *Herald Tribune* atau *the World-Telegram* dan untuk mendengarkan cerita-cerita kegiatan istrinya di luar rumah yang terkadang tidak diabaikannya dengan cara mematikan alat bantu dengarnya, “*he had turned his hearing aid off for the night.*” (Yates, 2009:228)

3.1.2.3 Maskulinitas Frank Wheeler di Tengah Budaya Patriarkal Masyarakat Suburban.

Budaya patriarkal mengurung baik laki-laki dan perempuan pada kotak-kotak identitas maskulin dan feminin tradisional. Dengan pembagian peran tersebut, laki-laki dan perempuan mau tidak mau harus bersikap sesuai dengan “koridor” identitas masing-masing. Jika laki-laki, ia harus bersikap secara maskulin, yaitu sebagai laki-laki kepala rumahtangga yang dominan, “*decision maker*”, “*bread winner*”, berada di ruang publik, dan berfikir rasional. Jika perempuan, ia harus menjadi ibu rumah tangga yang terampil mengurus anak, suami, dan rumah.

Tatanan budaya patriarkal masyarakat suburban seolah menjadi “buku panduan” yang harus diikuti dan dijadikan pedoman dalam berkeluarga. Salah satu keluarga yang mengadopsi nilai budaya patriarkal masyarakat suburban adalah keluarga Wheeler. Kepindahan keluarga Wheeler ke daerah suburban secara otomatis mengotakkan peran Frank Wheeler sebagai kepala keluarga dan April Wheeler sebagai ibu rumah tangga ke dalam peran laki-laki dan perempuan suburban.

Penjelasan mengenai femininitas April Wheeler telah dilakukan pada sub bab sebelumnya. Oleh karena itu, pada sub bab ini, akan dipaparkan mengenai kemaskulinitasan Frank Wheeler di tengah budaya patriarkal masyarakat suburban. Pembahasan mengenai kemaskulinitasan Frank akan disandingkan dengan konsep kemaskulinitasan suburban.

Frank Wheeler merupakan laki-laki berusia 30 th, suami dari April Wheeler, dan ayah dari Jennifer dan Michael. Ia digambarkan sebagai laki-laki yang intelektual yang selalu mencari identitas kemaskulinitasan dirinya. Tegangan pada diri Frank dalam mencari identitas kemaskulinitasannya dibenturkan dengan konstruksi personal dirinya dengan ayahnya, laki-laki lain, lingkungan, dan femininitas April. Frank Wheeler digambarkan melalui kutipan berikut;

“...Frank Wheeler, the round-faced, intelligent-looking young man...”
(Yates, 2009:9)

“He was neat and solid, a few days less than thirty years old, with closely cut black hair and the kind of unemphatic good looks that an advertising photographer might use to portray that discerning consumer of well-made but inexpensive merchandise (Why Pay More?). But for all its lack of structural distinction, his face did have an unusual mobility: it was able to suggest wholly different personalities with each flickering change of expression.” (Yates, 2009:15)

Frank bekerja di *Sales Promotion Department* pada sebuah perusahaan bernama Knox. Ia menganggap pekerjaannya bukanlah pekerjaan yang ia cita-cita selama ini. Jika para lelaki berkumpul dan berbincang mengenai pekerjaan mereka, Frank selalu menganggap hal itu sebagai hal yang tidak penting untuk dibicarakan,

“...in dead earnest, just as if Frank hadn’t made it clear, time and again, that his job was the very least important part of his life, never to be mentioned except in irony. It was time to act.” (Yates, 2009:88).

Bagi Frank, kehidupannya tak lebih dari sekedar *“hopeless”, “emptiness”*. Ia masih ingin melakukan perjalanan panjang untuk mencari identitasnya tetapi kehidupan keluarga memaksa dan mengharuskannya untuk berperan menjadi ayah dan suami. *“What the hell kind of a life was this? What in God’s name was the point or the meaning or the purpose of a life like this?” (Yates, 2009: 77)*

Frank menginginkan pekerjaan yang tanpa ada bayang-bayang ayahnya. Pencapaian atas kemaskulinitasan yang Frank inginkan adalah ketika ia mampu mendapatkan pekerjaan di luar dari pekerjaan yang pernah ayahnya lakukan. Frank bekerja pada posisi dan perusahaan yang sama dengan ayahnya. Dengan pikiran yang membebaniya tersebut, ketidakmampuannya ia transformasi ke dalam bentuk dominasi terhadap perempuan, yaitu istrinya.

Rasa inferioritas pada diri Frank disandingkan dengan rasa percaya diri April untuk terus berupaya keluar dari domestisitasnya. Norma-norma patriarki yang membentuk femininitas dan maskulinitas tradisional masyarakat suburban dijadikan alat bagi Frank untuk memosisikan dirinya lebih tinggi dari pada April.

Perwujudan atas maskulinitas tradisional Frank dalam kehidupan suburban terlihat ketika ia berupaya untuk menanam tanaman pemberian Mrs. Givings di halaman rumahnya. Akan tetapi upaya Frank untuk melakukan *“pekerjaan laki-laki”* tersebut tidak berhasil karena ia tidak mengetahui caranya, *“Would you mind telling me that what I’m supposed to do this stuff?” (Yates, 2009:59).* Pertanyaannya kepada April mengenai cara menanam mendapat sindiran sehingga rasa inferioritas yang muncul secara tiba-tiba ia ubah menjadi bentuk *“kekerasan”*. Ia berbicara dengan nada yang keras kemudian mengalihkan pembicaraan ke pernyataan tentang tanggung jawab April pada dirinya, yaitu untuk menyiapkan

sarapan, “*Look, could you kind of take it easy? I haven’t had any coffee yet, and I-*” (Yates, 2009:59)

Namun, Frank terus berupaya menunjukkan kemaskulinitasnya di hadapan April dengan mencangkul batu-batu yang menghalangi jalan menuju rumahnya, “*At least it was a man’s work.*” (Yates, 2009:61). Frank ingin meyakinkan dirinya sendiri kalau ia mampu mewakili maskulinitas laki-laki.

“...-not to be compared with his friend’s hand, maybe, but a serviceable, good-enough hand all the same-so that his temples ached in zeal and triumph as he heaved a rock up from the suck of its white-wormed socket and let it roll end over end down the shuddering leafmold, because he was a man.” (Yates, 2009:61-62)

Perwujudan maskulinitas tradisional masyarakat patriarki adalah dengan memeran diri sebagai ayah yang keras dan tegas di hadapan anak-anaknya. Figur Ayah dicitrakan sebagai figur yang tidak dekat dengan anaknya karena pengasuhan anak diberikan sepenuhnya kepada ibu.

“Daddy?” Michael inquired. “Why does the shovel make sparks?”

“Because it’s hitting rock. When you hit rock with steel, you get a spark.”

“Why don’t you take the rock out?”

“That’s what I’m trying to do. Don’t get so close now, you might get hurt.”” (Yates, 2009:62-63)

“Daddy?” Jennifer said. “How come Mommy slept on the sofa?”

“I don’t know. Just happened to feel like it, I guess. You wait here, now, while I go and get another stone.”” (Yates, 2009:63)

Frank tidak merasa nyaman dengan kepolosan pertanyaan anak-anak yang menyerangnya. Frank mengusir anak-anaknya untuk tidak mengganggu pekerjaannya sehingga membuat kedua anaknya menangis dan pergi kepelukan April. Sikap keras yang Frank lakukan adalah upaya untuk menunjukkan dominasi yang mencerminkan kemaskulinitasnya. Akan tetapi, kekerasan itu

sejatinya merupakan rasa inferioritas Frank di hadapan April bahkan di hadapan anak-anaknya.

Cara berfikir dan sikap Frank menunjukkan dominasi ideologi patriarki pada dirinya. Penolakan Frank terhadap budaya suburban merupakan bentuk pernyataan pelarian diri dari ketidakmampuannya untuk menjadi bentuk maskulinitas laki-laki modern. Frank menolak bentuk maskulinitas suburban tetapi ia juga bukan merupakan laki-laki yang mencerminkan maskulinitas modern kota New York. Frank tetaplah berada dalam dominasi patriarki yang menggunakan norma tradisional masyarakat patriarki sebagai senjata untuk mengopresi April dan yang berbicara mengenai penolakannya terhadap budaya suburban sebagai senjata bahwa ia laki-laki yang lebih “*special*” dan “*intellectual*” dihadapan laki-laki lain.

3.2. Rekonstruksi Maskulinitas Frank Wheeler

3.2.1. Relasi Antara Frank Wheeler dan Tokoh Laki-laki Lain.

Revolutionary Road menggambarkan Frank sebagai tokoh yang kurang percaya diri yang selalu mempertanyakan tentang kemaskulinitasan dirinya. Dalam penggambaran mengenai masa kecilnya, ia selalu bercermin pada sosok ayahnya, Earl Wheeler dan ia bermimpi untuk melakukan perjalanan untuk menemukan identitas kelaki-lakiannya.

“...he was fourteen again, and it was the year he’d lived in Chester, Pennsylvania-no, in Englewood, New Jersey-and spent all his free time in a plan for riding the rails to the West Coast, He had traced several alternate routes on a railroad map, he had rehearsed many times the way he would handle himself (politely, but with his fist fights if necessary) in the hobo jungles along the way, he’d chosen all the items of his wardrobe from the window of an Army and Navy store: Levi jacket and pants, an army-type khaki shirt with shoulder tabs, high-cut work shoes with steel caps at heel and toe. And old felt hat of his father’s, which could be made to fit with a wad of newspaper folded into its sweatband, would lend the right note of honest poverty to the outfit, and he take whatever he needed in his boy scout knapsack, artfully reinforced with adhesive tape to conceal the boy scout emblem. The best thing about the plan was its

absolute secrecy, until the day in the school corridor when he impulsively asked a fat boy named Krebs, who was the closest thing to a best friend he had that year, to go along with him. Krebs was dumb-founded-“On a freight train, you mean?”-and soon he was laughing aloud. “Jeez, you kill me, Wheeler. How far do you think you’d get on a freight train? Where do you get these weird ideas, anyway? The movies or some places? You want to know something, Wheeler? You want to know why everybody thinks you’re a jerk. Because you’re a jerk, that’s why.”” (pp.24)

Salah satu sikap maskulin Frank dikonstruksi oleh figur ayah Frank. *“He thought he looked surprisingly dignified in his new suit, with its coat and tie almost exactly like his father’s, and it pleased him....”* (pp. 97). Akan tetapi, Earl Wheeler yang mengajak Frank ke kantornya, Knox (Frank bekerja di kantor yang sama dengan ayahnya saat ia dewasa) tidak memperbolehkan Frank menggunakan alat-alat ayahnya, *“You’re ruining it! Can’t you see you’re running it? that’s no way to handle a tool”*” (pp.48). Hal tersebut menimbulkan rasa inferior pada diri Frank hingga akhirnya ketika ia dewasa ia ingin menunjukkan kemaskulinitasnya dengan mendapatkan pekerjaan yang *“interesting”*, *“...meanwhile I want to retain my own identity. Therefore the thing I’m most anxious to avoid is any kind of work that can be considered ‘interesting’ in its own right.”* (Yates, 2009:103)

Frank belum merasa dirinya sebagai seorang “laki-laki” karena pada akhirnya ia tidak dapat lari dari figur ayahnya. Frank bekerja pada posisi yang sama sebagai salesman dan di perusahaan yang sama, yaitu perusahaan yang menjual mesin-mesin perkantoran, *“... “the dullest job you can possibly imagine”,...”* (Yates, 2009:16). Frank tidak mampu membuktikan bahwa ia dapat lebih baik dari ayahnya, *“...what he did for a living, that he didn’t do anything really; that he had the dullest job you could possibly imagine.”*(Yates, 2009:106).

Perasaan inferioritas karena Frank tidak mampu keluar dari bayang-bayang ayahnya mengkonstruksi maskulinitas dalam diri Frank. Maskulinitas Frank dikonstruksi dengan ideologi-ideologi patriarki bahwa laki-laki harus kuat secara fisik, berfikir rasional, menafkahi keluarga dengan pekerjaan yang “menarik”, dan mendominasi perempuan.

Konstruksi maskulinitas tersebut terus ia wujudkan dalam relasinya dengan laki-laki lain dan juga perempuan. Dalam penemuan identitas maskulinnya, Frank membutuhkan kebebasan tanpa adanya opresi dari laki-laki lain ataupun perempuan, “*All he would ever need, it was said, was the time and freedom to find himself.*” (Yates, 2009:29). Akan tetapi, Frank teropresi dengan bayang-bayang figur ayahnya dalam pekerjaannya dan juga teropresi dengan kefemininitasan April dalam kehidupan rumah tangganya.

Opresi-opresi yang Frank alami tersebut menjadi rasa inferioritas dalam dirinya. Inferioritas atas pekerjaannya ia tunjukkan dengan pernyataan tentang ketidakmenarikan dan kejenuhan yang dialami dalam pekerjaannya. Inferioritas atas diri April ditunjukkan dengan sikap keras untuk mendominasi dan mengopresi kefemininitasan April.

Dalam novel *Revolutionary Road*, tokoh John Givings yang dikisahkan mengalami gangguan kejiwaan menjadi tokoh yang memberikan pernyataan-pernyataan ironi terhadap cara pandang Frank tentang pekerjaan dan istrinya. Ketika Frank ditanya tentang pekerjaannya, Frank menjawab bahwa pekerjaannya tidaklah menarik, “*Sort of help sell them, I guess. I don’t really have much to do with the machine themselves, I work in the office. Actually it’s sort of a stupid job. I mean there’s nothing-you know, interesting about it, or anything.*” (Yates, 2009:255). Namun, dengan pandangan sederhana John memberi pernyataan yang menyerang rasa ketakutan Frank, “*You worry about whether a job is ‘interesting’ or not? I thought only women did that. Women and boys. Didn’t have you figured that way.*” (Yates, 2009:255)

Selain itu, John juga memberikan pernyataannya tentang kejenuhan Frank terhadap kehidupan suburban yang menurutnya hampa, seperti yang terlihat dalam kutipan-kutipan berikut;

“You want to play house, you got to have a job. You want to play very nice house, very sweet house, then you got to have a job you don’t like.” (Yates, 2009:255)

“Now you’ve said it. The hopeless emptiness. Hell, plenty of people are on to the emptiness part; out where I used to work, on the coast, that’s all we ever talked about. We’d sit around talking about emptiness all night. Nobody ever said ‘hopeless’ though; that’s where we’d chicken out. Because maybe it does take a certain amount of guts to see the emptiness, but it takes a whole hell of a lot more to see the hopelessness. And I guess when you do see the hopelessness, that’s when there’s nothing to do but take off. If you can.” (Yates, 2009:259)

Pernyataan-pernyataan John dibenarkan oleh Frank dan April tetapi Frank tidak mau mengakuinya. Terlebih lagi, ketika John mengutarakan tentang istrinya, April; *“I get the feeling she’s female. You know what the difference between female and feminine is? Huh? Well, here’s hint: a feminine woman never laughs out loud and always shaves her armpits.” (Yates, 2009:260).*

Ironi-ironi yang diungkapkan John makin menegaskan rasa inferioritas yang mengopresi Frank. John mengungkapkan kebenaran-kebenaran dalam diri Frank yang coba ia tutupi. Meskipun demikian, Frank tetap berusaha untuk menampilkan dirinya sebagai laki-laki maskulin yang dikonstruksi atas dasar rasa inferioritasnya.

Tampilan maskulin Frank juga ia tunjukkan di hadapan Shep dengan mengutarakan pendapat-pendapatnya mengenai kehidupan suburban. Frank menilai masyarakat suburban tidak setara dengan dirinya. Pernyataan Frank untuk menunjukkan kualitas dirinya merupakan cara untuk menutupi kekurangannya bahwa sebenarnya ia tak lebih baik dari laki-laki suburban lainnya.

Jika Shep dihubungkan dengan konstruksi maskulinitas Frank, Shep tidak terlalu berpengaruh pada pembentukan maskulinitas Frank tetapi Shep hanya merupakan tokoh yang dapat dijadikan cerminan laki-laki “ideal” suburban. Terlebih lagi, Shep memiliki “kecemburuan” terhadap Frank yang mampu

memiliki istri menarik seperti April, *“I love you, April,” he whispered, just to see what it felt like. “I love you. I love you.” (Yates, 2009:201)*

Kesimpulannya, hubungan Frank dengan laki-laki lainnya tidak merekonstruksi maskulinitas Frank ke dalam bentuk maskulinitas baru yang “ideal” jika disejajarkan dengan April. Akan tetapi, hubungan Frank dengan laki-laki lain semakin mengokohkan ideologi-ideologi patriarki yang menkonstruksi maskulinitas Frank ke bentuk maskulinitas yang patriarki.

3.2.2. Relasi Antara Frank Wheeler dan Tokoh Perempuan Lain.

Maskulinitas Frank di tengah budaya patriarki dibenturkan dengan femininitas April. Dominasi yang dilakukan Frank terhadap April menunjukkan bahwa Frank sendiri terjebak oleh agen-agen patriarki yang ada disekitarnya. Frank menolak ketradisional peran laki-laki dan perempuan yang diagung-agungkan oleh masyarakat suburban sebagai bentuk pencarian identitas maskulinnya. Frank sendiri terjebak dalam pencarian identitas maskulinnya.

Oleh masyarakat patriarki, Frank, sebagai laki-laki harus menjalankan norma-norma maskulin yang dianggap sebagai norma yang mutlak. Frank merasa teropresi dengan perannya sebagai ayah dan suami dalam masyarakat suburban. Akan tetapi, permasalahan yang muncul pada diri Frank dalam pencarian identitas maskulinnya tidak hanya berdampak pada dirinya tetapi pada April.

Sebagai salah satu cara untuk menunjukkan identitas maskulinnya, ia menunjukkan dominasinya pada istrinya, April. Dominasi yang ia lakukan ia tunjukkan dengan kekerasan fisik dan mental. Ketika April mengalami kegagalan saat memerankan tokoh utama perempuan dalam pertunjukkan drama, Frank merasa bahwa memang seharusnya kegagalan itu terjadi;

“Smiling, he was a man who knew perfectly well that the failure of an amateur play was nothing much to worry about, a kindly, witty man who would have exactly the right words of comfort for his wife backstage; but

in the intervals between his smiles, when he shouldered ahead through the crowd and you could see the faint chronic fever of bewilderment in his eyes, it seemed more that he himself was in need of comforting.” (Yates, 2009: 16)

Kegagalan April dalam “The Laurel Players” yang merupakan moment kembalinya April pada domestisitasnya, tidak membuat Frank untuk bersikap menenangkan istrinya tetapi bersikap semakin memojokkan April.

““It strikes me,” he said at last. “that there’s a considerable amount of bullshit going on here. I mean you seem to be doing a pretty good imitation of Madame Bovary here, and there’s one or two points I’d like to clear up. Number one, it’s not my fault the play was lousy. Number two, it’s sure as hell not my fault you didn’t turn out to be an actress, and the sooner you get over that little pierce of soap opera the better off we’re all going to be. Number three, I don’t happen to fit the role of dumb, insensitive suburban husband; you’ve been trying to hang that one on me ever since we moved out here, and I’m damned if I’ll wear it. Number four-”” (Yates, 2009:34)

Frank bersikap seolah ia tidak mau menjadi bagian masyarakat suburban yang dapat disalahkan. Ia ingin menunjukkan bahwa ia juga terjebak dalam tatanan budaya suburban yang mendomestisasi perempuan.

“He tried to swallow but his throat was very dry. “I don’t know what you’re trying to prove here,” he said,” and frankly I don’t think you do either. But I do know one thing. I know damn well I don’t deserve this.” You’re always so wonderfully definite, aren’t you,” she said,” on the subject of what you do and don’t deserve.” She swept past him and walked back to the car.”(Yates, 2009:35-36)

Frank mengetahui dengan benar bahwa “The Laurel Players” merupakan peluang bagi April untuk mengaktualisasikan dirinya. Akan tetapi, ketika kegagalan terjadi, Frank berada dalam posisi nyaman saat mengetahui April akan kembali ke rutinitas domestiknya kembali.

Kegagalan yang April alami menjadi pemicu pertengkaran mereka. April merasa dirinya teropresi oleh keinginan-keinginan Frank yang ingin ia wujudkan tanpa memperdulikan April. April mengungkapkan kenangan ketika Frank memukul

wajahnya dan April juga mengungkapkan bagaimana ia merasa terjebak oleh kerumitan Frank.

““Oh, you’re never folded me, Frank, never once. All your precious moral maxims and your ‘love’ and your mealy-mouthed little-do you think I’ve forgotten the time you hit me in the face because said I wouldn’t forgive you? Oh, I’ve always known I had to be your conscience and your guts-and your punching bag. Just because you’ve got me safely in a trap you think you-”” (Yates, 2009: 37)

Frank menyangkal perkataan April bahwa April terjebak tetapi April semakin berani untuk menunjukkan betapa rumit kemaskulinitasan Frank yang ingin Frank wujudkan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut;

““Yes, me.” She made a claw of her hand and clutched at her collarbone. “Me. Me. Me. Oh, you poor, self-deluded-look at you! Look at you, and tell me how by any stretch”-She tossed her head, and the grin of her teeth glistened white in the moonlight-“b any stretch of the imagination you can call yourself a man!”” (Yates, 2009:37)

Kemaskulinitasan Frank semakin terpojokkan dengan sikap April. Dalam diri Frank mengakui bahwa ia sangat mengalami kerumitan dalam menentukan sikap maskulinnya di hadapan April. Namun, tidak demikian, ketika Frank melakukan hubungan perselingkuhan dengan Maureen.

Frank dapat mendefinisi dan mendominasi Maureen. Frank merasa menjadi “laki-laki” ketika ia mampu mengendalikan, menasehati dan melindungi Maureen. *“I’m glad. And listen: you’re swell, Maureen. If there’s ever anything I can-you know, do for your or anything, I hope you’ll let me know. I guess that sounds sort of crummy. All mean is that I’d like us to be friends.” (Yates, 2009:166).*

Setiap kali melakukan hubungan seks dengan Maureen, Frank semakin merasa dirinya sebagai “laki-laki”, *“He felt like a man.” (Yates, 2009:139).* Bahkan ia merasa mampu mewujudkan kemaskulinitasannya, bahwa sebagai laki-laki, ia dapat menaklukkan perempuan. *“he had wanted to laugh aloud at having so perfectly fulfilled the standard daydream of the married man.” (Yates, 2009:342).*

Namun, sekembalinya Frank ke rumah, ia akan kembali berada di bawah bayang-bayang sikap April. Setelah melakukan hubungan seks dengan Maureen, Frank seolah ingin terlihat “*pure*” ketika berada di rumah. April mengajak Frank untuk berhubungan seks tetapi Frank menundanya dengan mandi terlebih dahulu.

”I better take a shower first, too”” (Yates, 2009:145

“”I’ve got to April.””

“Why?”

“Just because. I’ve got to”” (Yates, 2009:145)

Frank seolah ingin membersihkan rasa bersalahnya di hadapan April dengan cara mandi;

“Under the stiff pelting of hot water, in which Maureen Grube had become an adhesive second skin that only the most desperate scrubbing would shed, he decided he would have to tell her. He would soberly take hold of both her hands and say “Listen, April. This Afternoon I-“ (Yates, 2009:145)

“He turned off all the hot water and turned up the cold, a thing he hadn’t done in years” (Yates, 2009:145)

Sikap April mampu menginternalisasi Frank sehingga Frank selalu berada dalam bayang-bayang April.; *“”Don’t you know? You’re the most valuable and wonderful thing in the world. You’re a man.””*

Frank pun menyadari akan kemampuan April yang dapat mendefinisikan dirinya. Frank pun tidak dapat memungkiri perasaan-perasaan yang muncul saat April memberikan keyakinan atas kemaskulinitasannya.

“He had take command of the universe because he was a man, and because the marvelous creature who open and moved for him, tender and strong was a woman.” (pp.158)

April dengan identitas feminin yang dimilikinya digambarkan sebagai perempuan yang kuat, berbakat, pintar, dan mampu mandiri. April mampu mengubah Frank

dengan sikapnya yang terkadang juga menunjukkan bentuk sikap maskulinitas bagi perempuan.

“It was April herself, stolidly pushing and hauling the old machine, wearing a man’s shirt and a pair of loose, flapping slacks, while both children romped behind her with handfuls of cut grass.” (Yates, 2009:46)

“Everything about her seemed determined prove, with a new, flat-footed emphasis, that a sensible middle-class housewife was all she had ever wanted to be and that all she had ever wanted of love was a husband who would get out and cut the grass once in a while, instead of sleeping all day.” (Yates, 2009:58)

April menginginkan Frank untuk juga berperan dalam urusan domestik tetapi hal itu belum bisa terwujud. Satu-satu cara bagi April untuk mewujudkan pengaktualisasian dirinya yang berakar dari identitas feminin modern yang dimilikinya adalah rencana kepindahan mereka ke Paris. April mampu meyakinkan Frank yang secara langsung berarti April mampu mendefinisikan kemaskulinitas Frank.

April mengungkapkan pada Frank bahwa peran ayah yang dijalankan Frank merupakan peran yang dijadikan April sebagai hukuman untuk membatasi aktualisasi diri Frank sebagai individu;

“ “It was way back on Bethune Street,” she said. “It was when I first got pregnant with Jennifer and told you I was going to-you know abort it, abort her. I mean up until that moment you didn’t want a baby anymore than I did-why should you have?- but when I went out and bought that rubber syringe I put the whole burden of the thing on you. It was like saying, All right, then, if you want this baby it’s going to be All Your Responsibility. You’re going to have to turn your self inside out to provide for us. You’ll have to give up any idea of being anything in the world but a father.” (Yates, 2009:152)

April menyatakan dengan kepindahan mereka ke Paris, April akan bekerja dan Frank akan melakukan apapun sampai ia dapat menemukan pekerjaan yang selama ini ingin ia dapat. April berusaha untuk memosisikan Frank sebagai laki-laki yang *“special”* yang berhak atas hal-hal yang lebih baik dibandingkan dengan kehidupan suburban;

“You were too good and young and scared, you played right along with it, and that’s how the whole thing started. That’s how we both got committed to this enormous delusion-because that’s what it is, an enormous, obscene delusion-this area that people have to resign from real life and ‘settle down’ when they have families. it’s the great sentimental lie of the suburbs, and I’ve been making you subscribe to it all this time.” (Yates, 2009:153)

Kehidupan mereka akan lebih baik dengan kepindahan mereka ke Paris karena selama ini, mereka terjebak dengan pernikahan yang mereka lakukan di usia muda karena tuntutan masyarakat pasca perang Amerika, *“...-This picture of myself as the girl who could have been The Actress if she hadn’t gotten married too young....” (Yates, 2009:153)*. Oleh karenanya, April terus mendefinisikan kemaskulinitas Frank dengan pernyataan-pernyataan April sebagai berikut;

“...you’ve lost all your belief in yourself?”” (Yates, 2009:155)

“...If I had half that guy’s brains I’d quit worrying. And he meant it! Everybody knew there was nothing in the world you couldn’t do or be if you only had a chance to find yourself” (Yates, 2009:156)

“...Listen: I don’t care if it takes you five years of doing nothing at all; I don’t care if you decide after five years that what you really want is to be a bricklayer or a mechanic or a merchant seaman. Don’t you see what I’m saying? It’s got nothing to do with definite, measurable talents-it’s your very essence that’s being stifled here. It’s what you are that’s being denied and denied and denied in this kind of life.”” (Yates, 2009:157)

““Don’t you know? You’re the most valuable and wonderful thing in the world. You’re a man.”” Yates, 2009:157)

Di tengah-tengah rasa percaya diri yang terbangun oleh pernyataan-pernyataan April atas dirinya, tiba-tiba muncul dalam benak Frank tentang perannya sebagai laki-laki yang akan ia jalani di Paris;

“he would have to get his bearings, when she come home to the Paris apartment her spike-heeled pumps would stick decisively on the tile floor and her hair would be pulled back into a neat bun; her face would be drawn with fatigue so that the little vertical line between her eyes would show, even when she smiled....” (Yates, 2009:154)

Konstruksi maskulinitas patriarki dalam diri Frank secara tidak sadar menolak pendefinisian yang dilakukan oleh April. Frank menyetujui rencana April dan

menerima pernyataan-pernyataan April yang mampu secara singkat membangun kepercayaan dirinya. Akan tetapi, jauh di dalam diri Frank ada perasaan yang bergejolak menolak bentuk maskulinitas yang ditawarkan April untuk dirinya.

Kejantanan Frank merasa terdabrak oleh sikap feminin April yang modern. Ia seolah mendapat energy baru untuk menunjukkan dan membuktikan kalau ia adalah laki-laki maskulin, “...were confident would meet with the branch manager’s approval.” (Yates: 2009:168). Frank secara tiba-tiba memiliki semangat baru dalam pekerjaannya, “He was a demon of energy; and it wasn’t until four o’clock, walking blearily to the water cooler...” (Yates, 2009:170).

Semangat baru yang tiba-tiba muncul tergerak karena pernyataan April mengenai pekerjaannya sehingga Frank ingin membuktikan ketidakbenaran pernyataan April;

“It was because April had left a small pocket of guilt in his mind last night by saying that he’d “worked like a dog year after year.” He had meant to point out that whatever it was he’d been doing here year after year, it could hardly be called working like a dog-but she hadn’t given him a change. And now, by trying to clear all the papers off his desk in one day, he guess we was trying to make up for having misled her.” (Yates, 2009:171)

Frank bertransformasi menjadi laki-laki bentuk baru yang bersemangat ingin membuktikan identitas maskulinnya. Pendefinisian yang dilakukan April mampu membuatnya lebih “valuable”. Hari-hari yang mereka lalui selanjutnya lebih kepada persiapan mereka untuk perjalanan ke Paris. Pertenggaran di antara mereka pun mulai dapat diredam.

“He knew for one thing that he had developed a new way of talking, slower and more deliberate than usual, deeper in tone and more fluent: he almost never had to recourse to the stammering, apologetic little bridges (“No, but I mean-I don’t know-you know-”) that normally laced his speech, nor did his head duck and weave in the familiar nervous effort to make himself clear.” (Yates, 2009:174)

April memberikan pemikiran-pemikiran yang baru bagi Frank yang selalu terjebak pada konstruksi patriarki. Ketika Frank mengamati peran maskulin laki-laki dan peran feminin perempuan dalam realita bahwa laki-laki berada di bawah kendali perempuan, April tetap memberikan penilaian atas diri Frank yang lebih baik.

“And I mean is it any wonder all the men end up emasculated? Because that is what happens, that is what’s reflected in all this bleating about ‘adjustment’ and ‘security’ and ‘togetherness’-And I mean Christ, you see it everywhere: all this television crap where every joke is built on the premise that daddy’s an idiot and mother’s always on to him;” (Yates, 2009:177)

“And her: “I don’t think it proves anything of the sort. Why do you always undervalue yourself? I think it proves you’re the kind of person who can excel at anything when you want to, or when you have to.” (Yates, 2009:241)

Konstruksi maskulinitas dalam diri Frank terus menolak ajakan-ajakan yang secara halus diberikan oleh April. Penolakan Frank akhirnya menemukan jalannya ketika mengetahui kalau April mengandung dan mencoba untuk menggugurkan kandungannya;

“made him take it down and open it. Inside the wrapping was a blue cardboard box bearing the Good Housekeeping Seal of Approval, and inside the box was the dark pink bulb of a rubber syringe.” (Yates, 2009:286)

Frank marah mengetahui bahwa April berencana untuk menggugurkan kandungannya. Meskipun April berusaha untuk membujuknya—*“But Franks, don’t you see I only want to do it for your sake? Won’t you please believe that, or try to believe it?” (Yates, 2009:296)*—Frank tetap pada pendiriannya bahwa kepindahan mereka ke Paris dibatalkan.

Frank mengagalkan kepergian mereka karena tidak mungkin melakukan perjalanan jauh dengan kondisi kehamilan April. Frank tidak menyetujui kalau April menggugurkan kandungannya karena itu seperti mencoreng jati dirinya sebagai laki-laki, *“manhood”*.

“Wouldn’t you still be wasting the prime of your manhood in a completely empty, meaningless kind of” (Yates, 2009:297)

“..... his prime of manhood be worth if it had to be made conditional on allowing her to commit a criminal mutilation of herself?You’d be committing a crime against your own substance. And mine” (Yates, 2009:297)

Sikap maskulin Frank yang patriarki kembali mendapat sindiran dari tokoh John Givings saat ia berkunjung ke rumah mereka. John seolah “menelanjangi” fikiran Frank di hadapan April bahwa Frank sebenarnya merasa inferior atas diri April.

“What’s so obvious about it? I mean okay, she’s pregnant, so what? Don’t people have babies in Europe?” (Yates, 2009:390)

“You figur it’s more comfy here in the old Hopeless Emptiness after all” (Yates, 2009:391)

“Boy! You know something? I wouldn’t be surprised if you knocked her up on purpose, just so you could spend the rest of your life hiding behind that maternity dress.” (Yates, 2009:392)

“I mean come to think of it, you must give him a pretty bad time, if making babies is the only way he can prove he’s got a pair of balls.” (Yates, 2009:393)

“You know what I’m glad of? I’m glad I’m not gonna be that kid.” (Yates, 2009:394)

Frank merasa tersentak dengan kebenaran pernyataan John terhadap dirinya tetapi Frank tetap menunjukkan sikap maskulinnya yang patriarki untuk menutupi rasa inferioritas pada dirinya. Frank mampu “memenangkan” keinginannya atas keinginan April. Dengan cara yang penuh dominasi patriarki, Frank terus berupaya untuk mengopresi April.

Upaya untuk menunjukkan sikap maskulin telah Frank lakukan saat April dan Frank belum menikah. Saat masih berkencan, Frank memosisikan dirinya pada posisi yang lebih tinggi dan menunjukkan sikap dewasa.

“when they walked together he fell into another old habit of holding his head unnaturally erect and carrying his inside shoulder an inch or two higher than to the other ,to give himself more loftiness from where she

clung at his arm. When he lit a cigarette in the dark he was careful to arrange his features in a virile frown before striking and cupping the flame (he knew, from having practiced this at the mirror of a blacked-out bathroom years ago, that it made a swift, intensely dramatic portrait), and he paid scrupulous attention to endless details: keeping his voice low and resonant, keeping his hair brushed and his bitten fingernails out of sight; being always the first one athletically up and out of bed in the morning, so that she might never see his face lying swollen and helpless in sleep.” (Yates, 2009:299)

Selain itu, dalam perannya sebagai suami, ia berusaha untuk tidak menunjukkan kelemahannya. Frank tidak pernah mengeluh di hadapan April. Setelah, ia mampu menggagalkan kepergian mereka ke Paris, Frank menjalankan perannya sebagai suami dan ayah yang dikonstruksi oleh ideologi patriarki masyarakat suburban.

“He was particularly careful never to mention his day at the office or confess to being tired after the train, he assumed a quiet, almost Continental air of mastery in dealing with waiters and gas station attendants, he salted his after-theater critique with obscure literary references-all to demonstrate that a man condemned to a life at Knox could still be interesting (You’re the most interesting person I’ve ever met”), he enthusiastically romped with the children, disdainfully mowed the lawn in record time, and once spent the whole of a midnight’s drive in an impersonation of Eddie Cantor singing “That’s the Kind of a Baby for me” Because it made her laugh-all to demonstrate that a man confronted with this bleakest and most unnatural of conjugal problems, a wife unwilling to bear his child, could still be nice (“I love you when you’re nice”).” (Yates, 2009:300)

Sikap Frank yang “berlebihan” dalam menentukan sikap maskulinnya tidak lagi ditanggapi April dengan cara yang keras yang dapat memicu pertengkaran antara mereka. April cenderung memilih langkah yang halus untuk melihat bentuk maskulinitas seperti apa yang diinginkan oleh Frank. (“*They’re lovely, I like them even better this way, they’re a woman’s legs now*”)...*Are they “womanly” enough for you? Is this what you want?* (Yates, 2009:303)

April bahkan menyindir dengan halus betapa ia mengagumi sikap Frank yang “bermoral” karena tidak menyetujui April untuk menggugurkan kandungannya, “*You really are a much more moral person than I am, Frank. I suppose that’s why I admire you.*” (Yates, 2009:303). Sikap yang April tunjukkan

tidak menolongnya untuk terhindar dari operasi yang dilakukan Frank. Frank mengoperasi April dengan menganggap April memiliki masalah dengan emosionalnya dan menganggap April untuk lebih baik berkonsultasi dengan psikoanalisis, *“We ought to have you see a psychoanalyst.” (Yates, 2009:309)*

“ He took a deep breath. “I mean things that have nothing to do with Europe,” he said. “or with me. I mean things within yourself, things that have their origin in your own childhood-your own upbringing and so on. Emotional things.” (Yates, 2009:307)

Frank beranggapan bahwa pengalaman masa kecil April yang diabaikan oleh orang tuanya membuat April memiliki masalah dalam mengasuh anak, *“Wasn’t it likely, after all, that a girl who’d known nothing but parental rejection from the time of her birth might develop a abiding reluctance to bear children?” (Yates, 2009:307)*. April dengan tenang menanggapi pernyataan Frank, *“Sort of a denial of womanhood,” she said. “Is that how you’d put it?”*. Lalu, Frank semakin memojokkan April dengan mengatakan bahwa April bukanlah perempuan normal yang semestinya menginginkan anak, *“You know. The psychological thing behind this abortion business. Is that what women are supposed to be expressing when they don’t want to have children? That they’re not really woman, or don’t want to be women, or something?” (Yates, 2009:316)*.

Frank ingin mendominasi dan mengoperasi April dengan berbagai cara untuk membuktikan bahwa ia berhak menjadi figur yang dominan yang merupakan penentu keputusan, *“His job now was to consolidate this delicate victory in as many ways as possible, to hold the line. (Yates, 2009:319)*. Kemenangan yang Frank rasakan tidak seperti kemenangan karena ia akan tetap terus bergulat dalam pencarian maskulinitasnya dalam lingkungan yang mengkonstruksinya, *“He had won but he didn’t feel like a winner. He had successfully righted a victim of the world’s indifference.” (Yates, 2009:331)*

Namun, Frank menganggap dirinya mampu menang dari sikap April atas dirinya dan mencairkan sikap April. Frank melangkah dengan sikap maskulin. Ideologi patriarki yang ada pada dirinya dijadikan pedoman baginya untuk bersikap;

“He began running in place, pumping his fists and bringing his knees up high, his shoes making brisk, athletic sounds in the gravel. He did that until he’d counted a hundred, taking deep breaths, and when he was finished the lights held still.” (Yates, 2009:348)

“He wanted to say, “Oh God, April, you know why. Because you’re lovely; because everyone must have loved you, always,” but he lacked the courage. Instead he said, “Well, I mean, hell; didn’t you ever have fun on vacations?” (Yates, 2009:351)

“Forget it! On the way back to Revolutionary Road he allowed his mind to dwell only on good things: the beauty of the day, the finished job of work on Pollock’s desk, the three thousand a year, even the “shakedown conference” that was scheduled for tomorrow morning.” (Yates, 2009:374)

“he used her hand mirror to check the way the collar locked from the side and to test the effect, in profile, of his tightening jaw muscle.” (Yates, 2009:375)

Frank menemukan maskulinitas yang ia cari yaitu maskulinitas patriarki yang mendominasi dan mengopresi perempuan. Ternyata, hal yang selama ini menjadi penghalang Frank dalam bersikap maskulin adalah sikap April yang mencerminkan sikap femininitas modern sedangkan pekerjaan yang dibayangkan oleh figur ayahnya, kini ia nikmati bahkan ia menggunakan nama ayahnya sebagai salah satu cara menaikan jabatannya. Kemenangannya dalam membuktikan kemaskulinitasannya, ia ekspresikan pada kutipan berikut;

“that my masculinity’d been threatened somehow by all that abortion business; wanting to prove something; I don’t know. Anyway, I broke it off last week; the whole stupid business. It’s over now, really over. If I weren’t sure of that I guess I could never’ve brought myself to tell you about it.” (Yates, 2009:379)

Konstruksi maskulinitas Frank yang patriarki direkonstruksi oleh April. April mengolok-olok Frank dengan menuruti kemauan Frank, yaitu penampilan April

yang “keibuan” yang mencerminkan bahwa ia ibu rumah tangga, “*she was wearing one of her old maternity dresses.*” (Yates, 2009:376). Penampilan April membuat Frank sangat senang dan semakin percaya diri. Sebelumnya, dimalam hari, mereka terlibat pertengkaran dan April memutuskan untuk tidur di sofa. Pagi harinya, April memutuskan untuk bersikap manis dihadapan Frank dengan memakai pakaian yang keibuan dan menyiapkan sarapan.

“I mean it’s kind of important day for you, isn’t it? Isn’t this the day you have your conference with Pollock?”

“That’s right, yes.” She had even remembered that! (Yates, 2009:286)

Kutipan di atas adalah pertanyaan April mengenai pekerjaan Frank bahwa hari itu adalah hari yang penting bagi Frank karena Frank akan persentasi kenaikan jabatannya. Frank merasa senang dengan pertanyaan April. April bersikap seperti perempuan domestik yang mendukung karir suaminya.

“He had the odd sensation that his lungs were growing deeper, or that the air was growing richer in oxygen. His shoulder, which had been tight and high, came gradually to rest against the back of the chair. Was this the way other men felt, telling their wives about their work?” (Yates, 2009:407)

“He felt he was about to cry, but he managed to hold it back.” (Yates, 2009:408)

Sikap manis April yang ditunjukkan pada hari penting milik Frank adalah ungkapan pemberontakan April atas sikap patriarki Frank. April teringat akan pesan pengasuhnya, “*Never undertake to do a thing until you’ve thought it through; then do the best you can*” (Yates, 2009: 413). Malam sebelumnya saat April tidur di sofa setelah bertengkar dengan Frank, April memutuskan untuk bunuh diri dengan menggugurkan kandungannya. Ia mencoba menulis surat semalaman yang nantinya akan ia tinggalkan untuk Frank. Salah satu diantara sura-surat yang coba April tulis adalah berikut;

.....your cowardly self-delusions about “love” when you know as well as I do that there’s never been anything between us but contempt and

distrust and a terrible sickly dependence on each other's weakness—that's why. That's why I couldn't stop laughing today when you said that about the Inability to Love, and that's why I can't stand to let you touch me, and that's why I'll never again believe in anything you think, let alone in anything you say.....(Yates, 2009: 414, penebalan kalimat sesuai aslinya di dalam novel)

Namun, akhirnya surat-surat yang sudah ia tulis semalaman ia bakar dan ia hanya menulis kalimat sederhana, *Dear Frank, Whatever happens please don't blame yourself.* (Yates, 2009:424). Kompleksitas yang ada dalam diri April yang awalnya akan ia ungkapkan ternyata hanya diekspresikan ke dalam bentuk kalimat sederhana; *Dear Frank, Whatever happens please don't blame yourself.* Hal tersebut menunjukkan bahwa segala kejadian yang mereka alami bukan kesalahan Frank tetapi karena kondisi masyarakat yang menempatkan mereka pada posisi yang sulit.

Penggambaran bagaimana secara lembut April akan memberontak terlihat dalam kutipan berikut;

So it hadn't been wrong or dishonest of her to say on this morning, when he asked if she hated him, anymore that it had been wrong or dishonest to serve him the elaborate breakfast and to show the elaborate interest in his work, and to kiss him goodbye. The kiss, for that matter, had been exactly right—a perfectly fair, friendly kiss, a kiss for a boy you'd just met at a party, a boy who'd danced with you and made you laugh and walked you home afterwards, talking about himself all the way. (Yates, 2009:415)

Kenangan bersama Frank dan sikap Frank terhadap dirinya tidak mampu lagi menghentikan rencana bunuh diri April. April terlebih dahulu menitipkan anaknya kepada Milly. Ia mempersiapkan alat-alat untuk menggugurkan kandungannya dengan hati-hati. Keputusan April untuk bunuh diri dengan cara menggugurkan kandungannya adalah merupakan pemberontakan dirinya atas sikap patriarki Frank. April ingin menunjukkan tidak hanya kepada Frank tetapi kepada perempuan suburban lainnya bahwa mereka memiliki hak atas dirinya, terutama atas rahimnya. Anak yang ia kandung bukan semata-mata perwujudan dari kejantanan laki-laki yang mampu membuahi telur dalam rahim perempuan. April ingin mengekspresikan bahwa memiliki anak bukan berarti mendomestikasi perempuan

karena perempuan memiliki hak atas tubuhnya dan juga hak untuk mengaktualisasikan diri.

Tindakan bunuh diri April menghantam kemaskulinitasan Frank. Sikap manis seorang istri “ideal” kaum patriarki dijadikan boomerang untuk Frank, “*...and she was so damn nice this morning. Isn't that the damndest thing? She was so damn nice this morning....*” (Yates, 2009:439). Pemberontakan April mampu merontokkan ideologi patriarki dalam diri Frank, “*she did it to herself, Shep. She killed herself.*” (Yates, 2009:439)

Pesan yang ditinggalkan April menjadi roh baru bagi Frank untuk bangkit “*.....That was when he said that if it hadn't been for that note he thought he would've killed himself that night.*” (Yates, 2009:451). April merekonstruksi maskulinitas Frank dengan cara bunuh diri yang merupakan perwujudan atas pemberontakan diri April. Tidak ada kemenangan bagi Frank, yang ada hanyalah kematian April yang meninggalkan berjuta pesan dan kedua anak mereka yang harus ia asuh. Pengasuhan anak yang selama ini ia hindari tapi kini dengan kematian April, Frank mendapatkan peran ganda.